Serial : Pendekar Mabuk

Judul : Lentera Kematian

Pengarang : ?

Penerbit : ?

E-book : paulustjing

1

KEGELAPAN malam bagaikan selubung kematian warna hitam.

Sekalipun langit cerah berbintang tanpa rembulan, tapi tak

sedikit pun bias sinar cerah ada yang menerangi jalanan di

ujung jembatan bambu. Jembatan itulah yang menghubungkan

Tanah Merah dengan Lembah Kabut.

Rindangnya dedaunan di sekitar Jembatan bambu itu yang

membuat kadang sinar rembulan pun tak bisa menerobos masuk

untuk menyinari jalanan penghubung itu. Sementara mereka

yang akan melintas dari Tanah Merah ke Lembah Kabut tak

punya

pilihan lain

kecuali melewati jalanan tersebut.

Karena di bawah Jembatan bambu yang sering berderit reot

jika terkena angin kencang itu adalah jurang yang amat

dalam dan tak mungkin bisa dilalui orang. Tetapi sudah

tiga malam ini di ujung jembatan nyala api lentera yang cukup

menerangi keadaan sekitarnya. Memang tak bisa sampai ke

seberang jembatan bias sinar lentera itu, tapi

setidaknya bisa digunakan pemandu langkah sebelum memasuki

jembatan bambu.

Seorang berpakaian putih bersama kedua temannya ingin

menyeberangi jembatan tersebut. Meraka dari Lembah Kabut

menuju Tanah Merah. Orang berpakaian putih itu berkata

kepada kedua temannya.

Ada lentera penerang jalan! Lumayan bisa kita bawa sampai ke ujung jembatan, lalu kita tinggalkan di ujung sana, biar orang dari sana nanti membawanya kembali dan meninggalkan di sini!.

"Ambillah! Memang sangat beruntung membawa lentera melintasi jembatan. Setidaknya kaki kita tidak salah langkah masuk ke jurang sedalam itu!" Orang berpakaian putih itu mengambil lentera dan menentengnya sambil melangkah menyeberangi jembatan. Dua temannya mengikuti dari belakang. Langkah mereka sangat lancar karena penerangan itu. Sekalipun jembatan bergoyang-goyang tapi langkah mereka menapak dengan pasti. Dan ketika mereka sampai di seberang jembatan, lentera itu diletakkan pada sebuah batu, biar dipakai menyeberang oleh orang lain yang mau menuju ke Lembah Kabut.

Namun tiga langkah setelah itu, orang berbaju putih tiba-tiba jatuh, Brukk...! Ia mengerang sebentar. Temannya menolong, yang berbaju kuning mengangkat kepala orang yang jatuh, yang berbaju hijau menarik lengannya. Tetapi si baju putih tiba-tiba mengejang dan berkeringat sekujur tubuhnya. Kejap berikutnya si baju putih itu pun tersentak, napasnya tertahan. lalu menghembus lepas dan tak bergerak lagi.

"Wirya...! Wiiir....!" temannya yang berbaju kuning menepuk-nepuk pipi si baju putih itu.

"Ya, ampuuun... dia mati, Kas!"

"Pasti ada orang yang menyerangnya dengan senjata rahasia!" kata Kasmo, yang berbaju hijau itu. “Coba periksa seluruh tubuhnya, Rantu!”

Segera yang berbaju kuning bernama Rantu itu, memeriksa bagian punggung Wirya. Ternyata tak ada luka seujung jarum pun. Juga di bagian sekitar tengkuk, leber, lengan, kaki, tak ada luka bekas tusukan atau goresan senjata rahasia.

Hanya saja, Kasmo dan Rantu menjadi heran melihat keringat Wirya begitu banyak dan berbau amis, seperti amisnya darah.

"Apa dia kena sambet penunggu jembatan itu ya,Kas?"

“Kurasa... Uhg...! Uuhg...!"

“Kas...! Kasmo....?!"

Kasmo mendelik, ingin mengucapkan sesuatu tak bisa. Tubuhnya kejang seketika, lalu ia rubuh dalam keadaan kaku. Matanya terbeliak, tubuhnya berkeringat, makin lama semakin banyak keringat yang mengucur dari tubuhnya. Kejap berikutnya, Kasmo pun menghembuskan napas terakhirnya.

“Kasmo...?!” pekik Rantu dengan panik dan ketakutan, ia memandangi kedua temannya yang tahu-tahu mati secara misterius itu. Ia segera bangkit dan melarikan dengan sekuat tenaga. Namun belum sempat tiga tindak ia melangkah, tiba-tiba tubuhnya pun terasa keras, kejang, dan ia rubuh ke tanah dalam keadaan menggelepar-gelepar sebentar. Badannya mengucurkan keringat. Setelah itu napasnya pun tak tertahankan lagi, lepas begitu saja untuk kemudian diam

selama-lamanya.

Dalam waktu singkat, tiga orang telah menjadi korban.

Padahal mereka adalah orang-orang Lembah Kabut. Orang-orang

Lembah Kabut terkenal kuat dan ganas-ganas. Pada umumnya

berilmu

tinggi

karena

di

Lembah

Kabut

itulah

terletak

benteng

Perguruan Kobra Hitam. Perguruan ini sangat ditakuti di

kalangan dunia persilatan, karena keganasan ilmu yang

dimiliki oleh masing-masing murid perguruan tersebut.

Tapi agaknya kematian yang dialami oleh ketiga orang Lembah

Kabut telah membuat seseorang terkikik geli dan kegirangan

di balik kerimbunan semak belukar itu. Suara kikik tawa yang

tertahan itu segera lenyap setelah terdengar langkah orang

dari arah Tanah Merah. Dua orang melangkah menuju Lembah

Kabut, yang satu berpakaian hitam-hitam, yang satu

mengenakan pakaian putih-putih seperti Wirya tadi. Mereka

melangkah dengan gagahnya, karena di pinggang mereka

terselip golok panjang yang siap cabut dan bacok sewaktu

waktu ada musuh menyerang.

Dua orang gagah berdada kekar itu segera tersentak kaget

melihat ketiga mayat bergelimpangan di jalanan ujung

jembatan bambu.

"Edan!" geram yang berpakaian putih. 'Mereka mati di sini,

Guntolo! Siapa yang menyerang mereka?!"

"Periksa sekeliling tempat ini, Cambang !" perintah yang

berpakaian hitam-hitam.

"Kurasa pembunuhnya belum jauh dari sini!"

Cambang ganti memerintah Guntolo, "Ambil lentera itu, kita

periksa bersama di sebelah timur itu!"

Dengan menenteng lentera mereka memeriksa kerimbunan hutan

sebelah timur. Sebentar kemudian mereka memeriksa

kerimbunan hutan yang di sebelah barat.

"Tak ada manusia disini, Gun!"

"Coba kita periksa sampal di ujung jembatan sana!"

"Bukankah itu wilayah kita?"

"Barangkali orang itu sedang menyusup ke wilayah kita!"

Cambang dan Guntolo bergegas menyeberangi jembatan bambu.

Langkah mereka tampak tergesa-gesa dengan mata memandang

nanar. Tiba-tiba Guntolo yang memegangi lentera itu

tersentak,

"Uhg,..!"

"Gun! Kenapa...?!"

"Dadaku sakit!" lentera diletakkan oleh Guntolo di atas

sebuah batu datar setinggi pinggangnya. Selesai meletakkan

lentera tubuhnya limbung dan dipapah oleh Cambang.

"Gun, ada apa...?!" Cambang menjadi tegang dan mulai cemas.

Guntolo

mengejang,

kejot-kejot

sebentar.

Tubuhnya

berkeringat deras. Amis baunya. Kemudian tubuh itu tersentak

satu kali, untuk kemudian melemas mati.

"Gun...?! Guntolo...?!" Cambang mengguncang-guncang tubuh

temannya itu. Namun beberapapa saat kemudian, ia sendiri

mengalami nasib seperti Guntolo. Kejang, tak bisa bicara,

mendelik, berkeringat banyak, dan bau amis, akhirnya

menghembuskan napas terakhir dengan terkulai lemas.

Suara tawa mengikik dari dalam kerimbunan hutan itu

terdengar lagi. Tapi tawa itu tertutup sesuatu, sepertinya

tangan orang Itu sendiri yang menutup mulutnya.

Lima korban jatuh sudah. Apa penyebabnya, tak jelas. Tapi

sudah pasti ada saksi mata yang melihat kematian aneh itu.

Apakah saksi tersebut juga tahu penyebab kematian aneh

tersebut?

Esoknya, gemparlah seluruh Lembah Kabut membicarakan

tentang kematian kelima orangnya. Peristiwa itu sungguh

membuat dunia seakan menjadi heboh, karena kematian lima

korban itu ternyata membawa korban lain.

Setiap orang yang mengangkut korban tersebut beberapa saat

kemudian mengalami nasib yang sama. Mengejang, kaku, mata

melotot, dan keluarkan keringat amis, setelan itu mati.

Dalam waktu singkat sembilan korban mati dengan keadaan

sama seperti kelima korban malam hari itu.

Kesembilan korban itu segera ditolong, dirawat mayatnya,

tapi toh tetap saja membawa korban baru sehingga jumlah

keseluruhan sampai siang hari ada dua puluh tiga korban

yang mati aneh. Kedua puluh tiga korban itu sama-sama

keluarkan keringat berbau amis.

Perguruan Kobra Hitam ditimpa musibah misterius. Logayo,

sebagai ketua perguruan tersebut segera keluarkan perintah,

"Jangan sentuh lagi mayat-mayat korban!"

"Bagaimana kami mau memakamkan mereka Ketua?!Mengapa Ketua

melarang kami menyentuh mayat-mayat saudara kami ini?!"

Ekayana mengajukan pertanyaan yang bersifat menentang

keputusan dan perintah sang ketua.

Dengan suara penuh kegusaran karena memendam murka, Logayo

berseru kepada Ekayana,

"Matamu buta! Mayat-mayat itu ternyata beracun, tahu?! Siapa

yang menyentuhnya, akan tertular racun dan mengalami mati

yang sama dengan mayat sebelumnya! Dan racun itu amat ganas.

Tak memberi kesempatan bagi orang yang terkena untuk ber-

obat ke mana pun juga! Kalau kau ingin mati seperti mereka,

sentulah mayat mereka, Ekayana!"

“Beracun...?!" Ekayana menggumam, dahinya berkerut "Siapa yang mempunyai racun seganas itu?!

"Ambil sebagian keringat mereka memakai alat, dan suruh Brajawisnu menyelidikinya. Racun jenis apa dan siapa pemiliknya!”

Ekayana adalah orang kedua setelah Logayo. Ia banyak bertugas sebagai penghubung antara Logayo dengan para anggota lainnya. Perguruan itu, bukan semata-mata tempat menimba ilmu dan menuntut kesaktian tinggi, melainkan juga sebuah perkumpulan orang-orang sesat yang menghalalkan segala cara untuk memperoleh kesenangan pribadi, atau keuntungan bersama.

Brajawisnu adalah pakar racun yang juga menjadi guru di situ. Jika para anggota atau murid Perguruan Kobra Hitam ingin belajar ilmu racun, Brajawisnu-lah gurunya. Jika mereka ingin memperdalam ilmu pedang, Ekayana-lah gurunya. Untuk setiap bagian mempunyai setiap guru sendiri-sendiri.

Ekayana mempunyai julukan sebagai Malaikat Maha Pedang. Brajawisnu mempunyai julukan Iblis Maha Racun, dan sebagai ketua perkumpulan orang sesat, Logayo mempunyai julukan sendiri, yaitu Dewa Murka.

Itulah sebabnya orang-orang Tanah Merah heboh dan saling mengatakan, "Dewa Murka mengamuk! Dewa Murka marah besar karena musibah yang menimpa Benteng Kobra Hitam!"

Orang-orang Tanah Merah bukan orang-orang seganas kelompoknya Logayo. Di Tanah Merah juga ada perguruan, yaitu di seberang sebuah perkampungan orang-orang kate.

Penduduknya kerdil-kerdil dan mempunyai masyarakat kerdil tersendiri. Hidup mereka dari bercocok tanam. Karenanya, perkampungan itu dinamakan Perkampungan Orang Kate, cukup luas dan banyak penduduknya.

Di seberang Perkampungan Orang Kate itu terdapat sebuah perguruan yang bernama Perguruan Elang Putih, dipimpin oleh seorang guru yang beraliran ilmu putih, bergelar si Embun Salju, ia seorang perempuan tua yang awet muda, Cantik dan anggun laksana seorang ratu yang bijaksana. Tak banyak tokoh persilatan yang tahu nama aslinya, karena setiap nama aslinya disebutkan, maka hujan petir akan turun bersama deru hembusan badai yang mengamuk. Karenanya, para tokoh rimba persilatan lebih sering menyebut namanya sebagai Embun Salju. Bagi mereka yang sudah tahu nama asli Embun Salju, mereka tetap menyimpan nama itu, karena tak mau kedatangan hujan petir dan amukan badai.

Perguruan Elang Putih ini benar-benar perguruan murni yang mengajarkan

ilmu-ilmu

kebaikan.

Mereka

menempati

sebuah

kuil

kuno yang letaknya tak seberapa jauh dari pantai. Dan

perguruan ini pernah

diserang oleh Perguruan Kobra Hitam, namun mereka kehilangan

jejak karena kuil tersebut bagaikan lenyap dimakan bumi

beserta para penghuninya.

Itulah sebabnya, Perguruan Kobra Hitam tak berani mendekati

orang-orang Elang Putih. Dewa Murka sendiri mengingatkan

kepada orang-orangnya agar menghindari permasalahan dengan

orang-orang Elang Putih. Tetapi hal itu dilakukan secara

diam-diam supaya tak kentara bahwa Dewa Murka merasa sungkan

dan agak takut kepada Embun Salju.

Melewati wilayah Tanah Merah, terdapat sebuah desa yang

makmur dan berpenduduk padat juga. Desa itu bernama Desa

Kanjengan, karena masih dalam kekuasaan seorang adipati

yang berkuasa sejak turun temurun dan berkedudukan jauh

dari Desa Kanjengan.

Hal yang dipertanyakan oleh orang-orang Lembah Kabut adalah,

siapa pemilik racun maut itu? Orang-orang Desa Kanjengan?

Atau salah satu dari Perkampungan Orang Kate? Atau orang

dari Elang Putih? Atau dari tempat lain. Mengingat banyaknya

orang tidak menyukai sikap dan tingkah laku orang-orang

Kobra Hitam, maka Brajawisnu mengatakan kepada mereka yang

hadir dalam pertemuan di bangsal tersebut,

"Orang-orang Kate tidak mungkin berani melintasi jembatan

itu, bahkan mendekatinya pun tak akan berani. Sedangkan

orang-orang

Desa

Kanjengan

sudah

gentar

lebih

dulu

jika

orang

kita ada di sana. Tapi orang-orang dari Elang Putih masih

punya kemungkinan berani menyeberang ka Lembah Hitam ini

dengan

menyebar

racun

di

jembatan.

Tapi

seingatku,

orang-orang

Elang Putih tidak mempunyai racun jenis ini!"

"Racun apa itu?"

“Ini yang dinamakan Racun Getah Tengkorak. Getah itu

sebenarnya dari sejenis tanaman langka berkayu warna putih

kurus sebesar tulang, bercabang-cabang mirip tengkorak"

"Di mana adanya tanaman itu?" tanya Dewa Murka.

"Setahuku ,"kata Brajawisnu, "Tanaman aneh itu tumbuh di hutan bersalju. Tapi tidak setiap hutan bersalju punya tanaman aneh itu."

"Hutan bersalju?!" gumam Ekayana. "Mungkinkah si Embun Salju yang membawanya dari suatu tempat yang bersalju?"

"Jangan terkecoh dengan nama dan alam sebenarnya," kata Brajawisnu. "Embun Salju hanya sebuah nama, bahkan mungkin belum tentu ia mengenal tanaman aneh dan Racun Getah Tengkorak ini"

Logayo segera berkata, “Jangan terpancing oleh dugaan yang gegabah! Bisa-bisa kita bentrok dengan Embun Salju!"

"Mengapa takut?" sela Ekayana. "Mengapa harus jera?!"

Suara Logayo membentak kasar, "Aku bukan takut kepada Embun Salju!” Tapi aku menghindari pertumpahan darah yang bisa membuat orang-orang kita banyak yang mati! Sementara persoalannya belum jelas bahwa Embun Salju yang memiliki racun itu! Bodoh!"

Ekayana mengambil napas, menahan kesabaran. Ia mengangkat tangannya sambil berkata, "Baiklah, baiklah...! Kita cari dulu kemungkinan di tempat lain. Embun Salju adalah kemungkinan terakhir jika memang di tempat lain tak ada orang yang memiliki Racun Getah Tengkorak itu!"

Kemudian setelah terjadi hening sekejap, Logayo bertanya

kepada Brajawisnu dengan sisa suara geramnya.

"Siapa lagi yang pantas kita curigai menurutmu?”

“Tabib Cawan Maut!" jawab Brajawisnu.

"Apa urusannya orang setua renta begitu masih mau mengganggu ketenangan kita?!" Ekayana menyanggah, karena ia tahu, Tabib Cawan Maut sudah sangat tua, bahkan untuk berjalan pun sudah payah, pelan, terbungkuk-bungkuk, sempoyongan, dan tertatih-tatih. Tabib Cawan Maut tak pernah keluar dari pondoknya. Mereka yang butuh obat datang kepadanya dan ia tak pernah bersedia dibawa keluar dari rumah.

"Mengapa kau mencurigai orang setua Tabib Cawan Maut?" tanya Logayo kepada Brajawisnu.

"Dia punya pelayan, Jongos Daki namanya. Bisa saja yang melepaskan racun itu adalah Jongos Daki."

"Alasannya?"

"Kita pernah menghajar Jongos Daki ketika ia menyembunyikan Shinta dari kejaran kita dulu! Barangkali dia masih punya dendam kepada kita dan baru dilampiaskan setelah tiga tahun peristiwa itu terjadi,"

"Kecil kemungkinannya!" sahut Pancakana, guru untuk jurus-jurus cambuk maut yang bergelar Hantu Naga Belah.

"Kurasa Jongos Daki sudah melupakan peristiwa yang sudah tiga tahun berlalu itu!"

Logayo manggut-manggut dengan mata masih lebar dan brewoknya

diusap-usap. Lalu, ia bertanya lagi kepada Brajawisnu,

"Selain Jongos Daki dan Tabib Cawan Maut, siapa lagi yang memungkinkan bisa memiliki Racun Getah Tengkorak itu?"

“Tabib Awan Putih," jawab Brajawisnu.

"Dia tidak punya masalah dengan kita! Dia hanya kenal sama kita dan tidak bikin perkara apa pun!”

Tapi dia seorang tabib, Tabib dari Cina. Sangat tahu akan Racun Getah Tengkorak," kata Brajawisnu. "Bisa saja dia disuruh seseorang dengan upah tinggi untuk menyerang kita dengan racun ganas ini!"

“Masuk akal,”kata Pancakana, lalu diam lagi,

"Selain Tabib Awan Putih?"

"Orang-orang Sedayu!"

Tiba-tiba Logayo menarik wajahnya dari sedikit maju menjadi tegak. Ekayana juga terkesiap mendengar nama Sedayu. Pancakana sendiri menyipitkan mata dengan dahi segera berkerut.

"Mungkinkah mereka menyerang kita?" ucap Logayo pelan.

"Kenapa tidak? Sedayu merasa jengah dan bosan melayani cinta Ekayana. Ia merasa tak mampu menghindar, maka ia bunuh kita satu persatu dengan cara seperti yang sudah kita lihat sendiri"

“Bukankah Sedayu mencintai Ekayana?" kata Pancakana.

"Memang. Tapi cinta yang bagaimana? Setelah ia menguasai semua Jurus pedang Ekayana, apakah dia masih cinta? Jika benar masih

mencintai Ekayana, mengapa dia selalu menolak jika Ekayana

mengajaknya menikah?"

"Jika benar orangnya Sedayu," kata Logayo, lantas, dari mana

dia mendapatkan Racun Getah Tengkorak yang amat langka itu?"

"Pranawijaya...!" jawab Ekayana sendiri.

"Benar!" Brajawisnu menegaskan.

"Pranawijaya seorang pengelana, ia juga mempunyai jurus pedang

yang cukup lumayan, Ia sedang naksir Sedayu, walau Sedayu tidak

nyata-nyata membuka hati untuknya. Tapi dengan bantuan

memberikan Racun Getah Tengkorak, Sedayu dapat terkesan dan

tertarik nyata-nyata kepada Pranawijaya. Mungkin juga

Pranawijaya sendirilah yang menyebarkan racun itu ke tubuh

korban kemarin malam!" kata Ekayana dengan wajah tanpa senyum

dan sedikit memerah.

“Tapi mengapa kita yang diserang sedangkan urusannya adalah

urusan antar pribadi. Kau dan dia !" kata Logayo.

Ekayana yang menjawab lagi, "Mungkin... mungkin Sedayu sendiri

juga tidak suka dengan perkumpulan kita ini! Untuk membuat

perguruannya naik, ia harus menggempur perguruan kita!

Setidaknya jika berhasil, ia akan mendapat pujian dan sorotan

dari

para

tokoh

persilatan!

Dan

Pranawijaya

hadir

sebagai

pelaku

impian Sedayu!"

Logayo menggeram pelan, tapi segera menyentak. "Serang

orang-orang Sedayu!"

2

DEBUR ombak bagaikan nyanyian alam kubur yang terpendam lama. Ketika lidahnya menghantam batuan karang, sang ombak pun pecah tak berbentuk lagi. Namun kejap berikut toh ia datang lagi dengan garangnya menghantam batuan karang tanpa kenal menyerah dan pasrah. Seperti ombak itulah gemuruh laga dua tokoh tua yang sedang bertarung di atas dua gugusan batu karang.

Gugusan batu karang itu terpisah antara sepuluh tombak jauhnya. Di masing-masing gugusan karang itu duduk dua sosok manusia lanjut usia yang dapat dilihat dari putihnya rambut mereka, atau keriputnya kulit wajah mereka. Seorang lelaki berambut panjang dan rata dengan uban itu membiarkan rambutnya dipermainkan angin laut, hingga sesekali menyirat di wajahnya yang berkumis dan berjenggot putih itu. Ia duduk bersila mengenakan jubah putih dalam usia sekitar tujuh pulu tahun, sedangkan lawannya yang sejak tadi tampak tangguh menahan kekuatan tenaga dalamnya itu juga duduk bersila di atas gugusan karang di seberangnya.

Tokoh tua yang satu ini pernah muncul dan berhadapan dengan Pendekar Mabuk dalam kisah 'Manusia Seribu Wajah’. Orang itu berbadan kurus seperti lawannya, bermata cekung dan berkulit keriput, rambutnya putih beruban rata disanggul tengah, sisanya dibiarkan meriap sekeliling konde itu. Ia mengenakan jubah hitam dan celana putih. Biasanya tokoh

wanita berilmu tinggi ini bersenjata tongkat lengkung warna hitam, tapi kali ini tongkat itu diletakkan di sampingnya, ia tak lain adalah Nini Pasung Jagat. Guru dari si bencong Tanjung Bagus.

Perempuan itu duduk bersila dengan kedua tangan di dada, yang kiri menyangga pergelangan tangan kanan yang membuka telapaknya dan menghadap ke samping dalam keadaan tegak lurus. Matanya sedikit terpejam, bagai tengah mengerahkan segala kekuatannya untuk menyerang lawannya lagi.

Sementara itu, si Jubah Putih juga duduk bersila dengan kedua tangan di depan dada, hanya dua telunjuk dan dua ibu jarinya yang saling bertemu, sisa jari lainnya menggenggam. Orang itu juga tampak sedang memusatkan segenap jiwa, batin dan pikirannya untuk mengeluarkan serangan tenaga dalam kepada lawannya.

Mulut mereka sama-sama bungkam mencapai lima puluh helaan napas. Tetapi tiba-tiba dari ujung jari telunjuk si Jubah Putih melesat sinar biru memanjang bagaikan sebatang tongkat kecil. Sinar biru itu melesat menuju Nini Pasung Jagat. Tetapi dari tengah kening Nini Pasung Jagat mendadak keluar sinar merah berbentuk bola sebesar jeruk nipis.

Cahaya merah berpendar-pendar itu berkelebat bagai di panahkan dari tengah dahi Nini Pasung Jagat, kemudian menghantam sinar biru bagaikan menyongsong serangan sang lawan.

Blarrr...!

Entah untuk yang keberapa kalinya bunyi ledekan menggelegar

itu terjadi di atas perairan laut biru itu. Ledakan yang

kali ini ternyata menimbulkan gelombang angin kencang yang

membuat seluruh rambut si Jubah Putih berkelebat ke belakang

dengan kuatnya, jubahnya pun terhempas ke belakang bagai

mau robek dari jahitannya. Sedangkan Nini Pasung Jagat pun

mengalami hal serupa, bahkan tubuhnya sedikit guncang akibat

menahan gelombang angin yang ditimbulkan dari benturan dua

sinar bertenaga dalam tinggi tersebut.

Masih hening sesaat di antara kedua tokoh sakti itu. Mereka

bagai mengumpulkan tenaga kembali, membiarkan suara debur

ombak mengisi keheningan di antara mereka berdua. Hanya

saja, kejap lain sang nenek mulai memperdengarkan suaranya

yang lantang itu,

"Menyerahlah. Padmanaba! Serahkan pusaka itu untuk

kuberikan dan kuwariskan kepada muridku!"

“Berteriaklah sekuatmu memohon begitu, Nini Pasung Jagat!

Sampai tenggorokanmu pecah dan mulut tuamu robek, tak akan

aku serahkan benda itu kepadamu!" seru Ki Padmanaba alias

si Jubah Putih itu dengan suara tua yang masih lantang juga.

"Kau

benar-benar

k

eras

kepala,

Padmanaba!

Kau

ternyata

lebih

sayang dengan benda itu daripada dengan nyawamu! Benar-benar

manusia bodoh dan dungu kau, Padmanaba!

“Terserah apa katamu. Pasung Jagat! Yang jelas aku

mempertahankan amanat guru kita, bahwa benda itu tak boleh

jatuh ke tangan orang lain, sekalipun ke tanganmu dan ke

tangan muridku sendiri! Karenanya benda itu tak pernah

kuserahkan

kepada

siapa

pun!. Cucuku

pun

tak

kuwarisi

pusaka

tersebut apalagi kamu. Pasung Jagat!"

“Benar-benar serakah, geramm Nini Pasung Jagat. Matanya

memandang dengan tajam dan ganas. "Cukup lama pusaka itu

ada padamu, sekarang giliran aku yang harus memegang pusaka

itu, Padmanaba! Kalau kau tak memberikannya, aku akan me

rebut darimu sekalipun harus membunuh nyawa saudara

seperguruan sendiri!"

“Aku siap menerima ancamanmu, Pasung Jagat! Kapan saja kau ingin mencabut nyawaku, aku telah siap menghadapimu! Hanya yang kukhawatirkan, apakah kamu sendiri mampu mempertahan kan nyawamu dari tanganku ini. Pasung Jagat!"

"Jangan kau meremehkan aku. Padmanaba! Ilmu yang kumiliki bukan saja ilmu dari guru kita, melainkan kuperoleh dari beberapa tempat, beberapa orang, dan beberapa waktu! Kau tak akan bisa me nandingi kesaktianku, Padmanaba! Percayalah, tak akan bisa!"

"Pasti bisa!" jawab Ki Padmanaba dengan tegas dan penuh keyakinan. "Kau pikir aku tidak mempersiapkan diri untuk melawanmu sejak dulu, hah? Aku tahu suatu saat kau akan merebut pusaka itu dariku! Jadi aku sudah persiapkan jurus pencabut nyawa untukmu, Pasung Jagat!".

“Keparat busuk kau. Padmanaba!" geram Nini Pasung Jagat, kemudian kedua tangannya terangkat ke atas dalam keadaan tetap duduk bersila. Wajahnya menyeringai bengis memancarkan geram nafsu untuk membunuh saudara seperguruannya itu.

Tetapi agaknya Ki Padmanaba sendiri tidak kalah siap. la

segera membuka telapak tangannya dan meletakkan ke samping. Dalam keadaan terbuka menghadap ke bawah ujung jari-jarinya. Dan ketika dari kedua tangan Nini Pasung Jagat mengeluarkan sinar hijau berturut-turut dengan cepatnya menyerang bak senjata rahasia itu, Ki Padmanaba menyentakkan kedua telapak tangannya ke depan, tak sampai lurus kedua tangan tersentak, ternyata dari telapak tangan keduanya menyorotkan sinar biru pecah bagaikan lampu besar di ujung mercu suar.

Wussst...!

Sinar terang warna biru itu membentuk kabut setelah bertemu dengan sinar hijaunya Nini Pasung Jagat. Kabut itu membungkus sinar hijau tersebut, hingga terjadi beberapa kali letupan yang teredam suaranya.

Tub, belp... tubb, tub, bleb...!

Namun Nini Pasung Jagat ternyata sudah menduga akan terjadi hal seperti itu. Dan ia telah siapkan serangan lain melalui kedua matanya. Dalam sekejap dari kedua matanya itu melesat mengeluarkan dua berkas sinar ungu yang melesat cepat meng-hantam dada Ki Padmanaba. Agaknya sinar ungu itu sangat di luar dugaan Ki Padmanaba, sehingga ia sangat terkejut ketika sinar ungu itu melesat menghantam dadanya.

Dabb....!

Bagai mendapat dua pukulan besar dada Ki Padmanaba terasa mau jebol sampai ke belakang. Pukulan itu sangat dahsyat.

Berat dan kuat, sehingga tubuh kurus Ki Padmanaba pun
terpental hebat. Tubuh itu melayang bagaikan dilemparkan
dan jatuh di pasir pantai yang jaraknya dari tempat ia duduk
tadi sekitar lima belas tombak.

Brugggh...! Bruss....!

Tubuh itu sempat menyerosot di pasir pantai dalam keadaan
terkapar. Dada nya menjadi hitam, pakaiannya menjadi hangus.
Dan wajahnya pun pucat pasi, tak bisa bernapas.

Pada waktu itu, seorang pemuda gagah dan tampan, berpakaian
coklat dan celana putih, tiba di pantai tersebut. Langkahnya
terhenti ketika dilihat-nya sesosok tubuh menyerosot ke arah
depan kaki nya. Dan pemuda berambut panjang lemas dan tak
mengenakan ikat kepala itu segera terkesiap mata nya, kaget
melihat wajah orang yang menyerobot di depan kakinya itu.

“Ki Padmanaba...?!" cetusnya kemudian. Pemuda yang
menyandang bumbung tempat tuak di punggungnya itu segera
berjongkok untuk memeriksa keadaan orang sakti yang
dikenalnya itu.

"Ki Padmanaba? Apa yang terjadi?!"

Mata tua yang sedang sekarat itu sempat memandang ke arah
pemuda yang tak lain adalah si Pendekar Mabuk itu. Mulutnya
yang sulit bernapas segera mengucapkan kata pelan,

"Suto.... Sinting..."

"Ya, saya Suto Sinting, murid dari si Gila Tuak, sahabat
Ki Padmanaba itu! Kita pernah bertemu walau satu kali. Masih

ingatkah Ki Padmanaba pada guru saya?

"Selamatkan... pusaka... Pucuk Cemara Tunggal dalam purnama..." Ki Padmanaba tidak menggubris pertanyaan Pendekat Mabuk tadi, tapi ia mengucapkan kata kata yang menyerupai sebuah pesan itu.

"Ki Padmanaba, minumlah tuak saya ini untuk..., untuk...,"

Suto Sinting ingin menuangkan tuak ke mulut Ki Padmanaba yang berwajah seputih kapas itu. Namun ternyata Ki Padmanaba sudah tidak bernapas lagi. Matanya terpejam sedikit dengan mulut ternganga, tubuhnya dingin membeku dan tak bergerak sedikit pun.

"Oh, terlambat aku memberinya minum tuak ini !" gumam Suto dalam nada penuh kekecewaannya. 'Kalau saja aku sempat memberinya minum tuak ini, pasti luka hangus di dadanya akan cepat sembuh, ia akan tertolong jiwanya. Kasihan, Ki Padmanaba...! Mengapa begitu bertemu denganku lagi pada saat ia ingin menghembuskan napas terakhirnya? Sungguh tak kusangka peristiwa ini akan kuhadapi. Dan... dan apa yang diucapkannya tadi? Seperti sebuah pesan atau amanat?!"

Mendadak Suto dikejutkan dengan kehadiran tokoh tua yang menjadi lawan Ki Padmanaba tadi. Kesadaran Suto dari lamunannya membuat pemuda itu berjingkat lompat ke belakang dan siap menghadapi serangan dengan kuda kuda kekarnya.

Matanya menjadi terkesiap ketika memandang kearah tokoh tua yang bermata cekung itu,

“Oh, kau rupanya, Nini Pasung Jagat...?!"

"Iyaah...! Aku yang membunuh Ki Padmanaba! Mau apa kau, Suto Sinting, Pendekar Mabuk?! Mau apa, hah...?!" ucapan Nini Pasung Jagat pelan, tapi penuh tekanan menggeram dengan wajah memandang angker.

Terlintas dalam sekejap ingatan Suto pada saat bertemu dengan tokoh itu di saat ia ingin menyembuhkan si Kembang Hitam (Baca Serial Pendekar Mabuk dalam episode: "Manusia Seribu Wajah")

Teringat pula kehebatan ilmu Nini Pasung Jagat yang mempunyai Jurus andalan kala itu bernama 'Rembulan Jantan'. Hampir saja Suto Sinting mati atau celaka oleh Jurus tersebut. Nenek yang satu ini memang agak berbahaya. Kelihatannya biasa-biasa saja, tapi serangannya bisa membawa maut yang sukar dilawan.

Terasa heran Suto mendengar pengakuan Nini Pasung Jagat telah membunuh Ki Padmanaba. Padahal Ki Padmanaba ilmunya cukup tinggi, hampir memadai dengan Ki Jangkar Langit atau hampir menyamai ilmu bibi Guru Suto yang bernama Bidadari Jalang itu. Jika Ki Padmanaba bisa terbunuh oleh Nini Pasung Jagat, berarti Nini Pasung Jagat setidaknya mempunyai ilmu seimbang dengan Ki Padmanaba, bisa jadi lebih tinggi. Atau karena saat pertarungan Ki Padmanaba agak lengah?

Pendekar Mabuk tidak tahu bahwa Ki Padmanaba dan Nini Pasung Jagat adalah saudara seperguruan. Hanya saja, selepasnya

Nini Pasung Jagat dari gunung tempat dirinya digembleng itu, ia segera mencari guru lain dan menekuni beberapa kitab pusaka yang pernah dipinjam, dicuri, atau ditemukan secara tak sengaja. Itulah yang membuat Nini Pasung Jagat kelihatan lebih unggul dari Ki Padmanaba. Suto pun tidak tahu persoalan sebenarnya antara kedua tokoh tua itu, tapi ia didesak oleh Nini Pasung Jagat.

“Apa yang ia katakan tadi, Suto?!"

"Apa maksudmu?" Suto berlagak bego.

"Kulihat

di

kejauhan

tadi,

ia

bicara

padamu!

Apa

yang

ia

katakan

padamu?! Katakanlah pula padaku, Bocah Sinting?!" perempuan tua yang masih tersisa rias kecantikan usangnya itu menggertak bagai mengancam maut kepada Suto Sinting. Tapi pemuda tampan yang murah senyum itu justru meneguk tuaknya beberapakali dengan cara mendongak dan menuangkan bumbung

tuak tersebut.

"Benar-benar sinting kau! Diajak bicara orang tua malah

menenggak tuak! Hihh...!"

Wutt....!

Pukulan tenaga dalam jarak jauh dilepaskan dari sentakan

pendek tangan kiri Nini Pasung Jagat. Pukulan Jarak Jauh

itu tidak bercahaya, namun dapat dirasakan oleh Suto

hembusan anginnya yang menuju ke arah pinggangnya. Maka,

dengan kalem Suto menyentitkan Jari telunjuknya, mengirim

tenaga dalam melalui Jurus 'Jari Guntur'-nya itu. Wuttt...!

Dubbb...!

Nini Pasun g Jagat terguncang sedikit tubuhnya. Pukulan

tenaga jarak jauhnya bagaikan membalik sebagian dan

menghentak perutnya, ia menjadi lebih geram dengan mata

memandang penuh ketajaman permusuhan. Di dalam hatinya ia

membatin,

"Bocah ini memang tak bisa dianggap sepele! Seluruh

kekuatan dan kesaktian dia ada dalam diri bocah ini!' sambil

sang nenek membayangkan seraut wajah yang menjadi gurunya

Suto Sinting, yaitu seraut wajah si Gila Tuak yang punya nama

asli Sabawana.

"Bocah sinting!" seru Nini Pasung Jagat, "Aku tahu, Ki Padmanaba adalah sahabat gurumu! Pasti ada pesan rahasia yang

disampaikan oleh Padmanaba sebelum ia menghembuskan napas

terakhirnya tadi, sebab ia pun pasti tahu bahwa kau adalah

murid sahabatnya. Pertemuan di ambang kematiannya, adalah

suatu keberuntungan besar bagi Ki Padmanaba. Tapi sekalipun hanya berupa pesan, aku harus merebut pesan itu darimu, Suto!"

"Apa yang diucapkan tadi oleh Ki Padmanaba, sedang kupikirkan, Nini! Sebab aku lupa!' jawab Pendekar Mabuk dengan senyum tenangnya.

"Sabawana tidak akan mempunyai murid bodoh, pasti ia memilih murid yang cerdas! Jadi aku tidak percaya, kalau kau lupa dengan pesan Padmanaba tadi, Bocah Sinting!"

Suto tertawa pelan, geli sendiri melihat sikap si nenek yang sangat penasaran itu. Kemudian tetap dengan kalem Suto pun berkata kepada Nini Pasung Jagat,

"Manusia itu mempunyai kodrat yang sama, ingat dan lupa selalu ada pada diri setiap manusia,Nini!"

"Tak perlu bertele-tele kau bicara padaku, Suto! Katakan apa yang diucapkan Padmanaba tadi?! Lekas!" sambil Nini Pasung Jagat mulai mengangkat tongkatnya.

“Apa maumu menggertakku begitu. Nini? Bukankah lebih baik kita tidak saling bermusuhan, ketimbang harus saling membunuh?”

“Apa pun yang terjadi, kau memang harus kubunuh,Suto!"

"Hanya untuk sebuah pesan dari mulut orang yang sudah mati, kau tega membunuhku, Nini?"

“Bukan hanya karena itu!" gertak Nini Pasung Jagat dengan suara semakin keras dan wajah kian beringas.

"Jadi karena apa lagi jika bukan karena itu?"

"Kau murid si Gila Tuak! Itulah sebabnya aku harus membunuhmu!"

Berkerut tajam dahi Suto Sinting mendengar jawaban tersebut, ia pun segera bertanya dengan nada heran,

'Mengapa sebab itu? Apa salahnya aku menjadi murid si Gila Tuak di matamu? Aku tak pernah mengganggu ketenangan dan kedamaianmu, bahkan kau yang mengganggku dan menyerangku lebih dulu pada waktu kita Jumpa di Pulau Hitam itu?!"

"Hm...!" Nini Pasung Jagat mencibir sinis,, melangkah pelan mengelilingi Suto Sinting dengan mata tertuju ke arah Suto. Tajam. "Kau tidak tahu apa sebenarnya yang terjadi antara aku dan gurumu!"

Hati Pendekar Mabuk semakin tertarik dan menjadi ingin tahu, apa sebenarnya yang terjadi antara Nini Pasung Jagat dengan si Gila Tuak, gurunya itu. Sengaja Pendekar Mabuk tak bertanya apa apa, tapi dengan kerutan dahinya yang dipamerkan semakin tajam itu, Nini Pasung Jagat merasa mendapat pertanyaan yang membuat ia harus melanjutkan ucapannya. Langkahnya terhenti lebih dulu, baru mulut sang nenek mulai bicara kembali.

"Entah beberapa puluh tahun yang lalu, lebih dari setengah abad, ada seorang gadis yang mencintai Sabawana. Begitu besar cintanya, sehingga gadis itu mau berkorban meninggalkan keluarganya, meninggalkan adik-adiknya,

ayahnya, ibunya, hanya untuk mengikuti pengembaraan

Sabawana. Beratap langit, bertudung hujan, gadis itu dengan

setianya mendampingi Sabawana! Tetapi alangkah sakit hati

gadis itu, setelah tahu Sabawana ternyata tidak bersedia

menikah dengan gadis itu. Bahkan ia jatuh cinta dengan

perempuan lain! Sekalipun mahkota sang gadis masih tetap

terjaga, tapi pengorbanannya yang meninggalkan seluruh

keluarga serta kampung halaman, kesetiaannya yang tak

pernah lapuk dipanggang mentari serta digores badai hujan

itu, adalah suatu hal yang amat menyakitkan jika dikhianati!

Sampai sekarang gadis itu masih sakit hati kepada Sabawana

alias si Gila Tuak. Dan gadis itu adalah aku sendiri, Suto!

"Oh...?!" Pendekar Mabuk terperanjat sekejap, kemudian

segara kembali menenangkan hati dan jiwa nya.

"Sampai sekarang aku masih mendendam kepada gurumu, Suto!

Empat kali aku bertemu dengannya dan mencoba membunuhnya

untuk melampiaskan sakit hatiku, tapi selalu gagal. Dia

memang jauh lebih sakti dariku! Tapi setelah usiaku mencapai

se tua ini, tentunya ilmuku terus bertambah! Akan kucari

si Gila Tuak untuk kubunuh!'

"Kau tak akan berhasil. Nini!”

"Harus berhasil" jawab Nini Pasung Jagat dengan menyentak

keras. "Kau pikir aku akan gagal membunuh si Gila Tuak itu

karena dia mempunyai murid yang lebih muda, lebih tangguh

dan lebih per- kasa ini?! Hmm...! Tidak! Aku tidak akan gagal

membunuhnya, Suto! Karena sebelum aku membunuh- nya, mungkin

aku harus membunuh muridnya dulu!

Karena aku benci pada ilmu yang dimiliki oleh si Gila Tuak,

dan ilmu itu ada padamu, maka aku harus membunuhmu! Kalau

toh tidak berhasil membunuhmu lebih dulu, tentu saja aku

membunuh Gila Tuak lebih dulu, baru menyusul membunuh

muridnya!

Berdetak setiap denyut nadi yang ada dalam diri Suto.

Merah telinganya mendengar kata-kata Nini Pasung Jagat. Tak

ketinggalan

gigi

pun

menggeletuk

kuat-kuat

menahan

amarahnya.

Apalagi setelah Suto Sinting mendengar kata-kata Nini

Pasung Jagat selanjutnya itu, yang mengatakan,

"Gila Tuak di mataku saat ini tidak lebih dari seekor semut

yang siap digilas kapan saja! Seluruh ilmu dan kesaktian

Gila Tuak ada di telapak kakiku, sebagian ada di pantatku,

tahu?! Dan menurutku. Gila Tuak memang pantas mati dalam

keadaan tercabik-cabik tubuhnya, biar semua orang tahu,

bahwa Gila Tuak telah modar tak bergeming lagi namanya yang

besar itu!'

Darah Pendekar Mabuk bagaikan mendidih, ia selalu tak rela
dan marah jika nama gurunya dijelek-jelekkan atau dihina.
Dan apabila Suto Sinting mulai marah, napasnya pun berubah
menjadi napas yang mengerikan. Jika ia saat itu
menyentakkan napasnya ke arah Nini Pasung Jagat, maka nenek
tua itu sudah pasti akan melayang terbang terhempas badai
yang amat dahsyat. Pepohonan akan tumbang, batu-batu besar
akan beterbangan, awan hitam datang dan bergulung-gulung
di langit, sambil sang petir menghujani bumi.
Itulah kedahsyatan ilmu Napas Tuak Setan yang ada dalam
diri Pendekar Mabuk. Napas maut itu tidak akan ada
seandainya Suto tidak menelan Pusaka Tuak Setan, yang
mestinya dimusnahkan namun secara tidak sengaja tertuang
masuk ke dalam mulutnya dan tertelan. (Baca serial Pendekar
Mabuk dalam episode: "Darah Asmara Gila").
Tetapi Pendekar Mabuk itu selalu berusaha agar tidak
menggunakan jurus 'Napas Tuak Setan' yang bisa mendatangkan
bencana dan korban bagi pihak tak bersalah. Hanya dalam
keadaan sangat terpaksa saja, maka Suto mau tak mau
melepaskan jurus "Napas Tuak Setan" tersebut.
Seperti saat ini Suto Sinting masih berusaha menahan diri
agar tidak melepaskan Napas Tuan Setan nya. Sekalipun
demikian, karena di dalam hati Suto bergemuruh darah murka
akibat
gurunya

dihina

sedemikian

rupa

oleh

Nini

Pasung

Jagat,

maka napas biasanya saja sudah bisa membuat pasir-pasir

pantai beterbangan. Butiran pasar di bawah kaki Suto yang

terkena hembusan napas biasanya itu menjadi cekung dalam,

karena pasir itu menyirat ke mana mana terkena angin kencang

dari napas Pendekar Mabuk.

Pendekar Mabuk berdiri tegak dengan mata memandang dingin

ke arah Nini Pasung Jagat, ia tak mau menundukkan kepala,

takut napasnya membuat tanah di bawah kaki menjadi kian

cekung ke dalam. Tetapi dengan keadaan berdiri tegak, mata

me mandang Nini Pasung Jagat, wajah terangkat datar ke depan,

napasnya toh masih membuat rambut Nini Pasung Jagat

meriap-riap ke belakang, bagaikan mendapat semburan angin

dari arah depannya.

Di dalam hatinya Nini Pasung Jagat mulai berkata dalam

kecemasan.

"Celaka! Kurasa bocah sinting ini juga punya "Napas Tuak

Setan'! Apakah Sabawana memberikan Pusaka Tuak Setan

kepada bocah ini? Oh, sinting betul si Sabawana jika benar

begitu! Bukankah dia sendiri tak berani meminum Tuak Setan
karena takut mencelakai orang tak bersalah melalui
napasnya?! Tapi mengapa bocah bau kencur ini bisa
mengeluarkan napas sekuat dan sepanas ini? Padahal ia
bernapas dengan biasa-biasa saja?! Oh, kulit wajahku yang
kena napasnya ini menjadi seperti berada di depan kawah
gunung berapi. Panas sekali. Rambutku bisa keriting
terbakar kalau terlalu lama berada di depan bocah sinting
ini! Agaknya aku memang ha rus menyingkir lebih dulu! Pusaka
itu harus kutemukan, setelah itu baru aku melawan bocah
sinting ini!'

Terdengar Pendekar Mabuk berkata dengan suara datar
menandakan sedang memendam kemarahan besar dalam hatinya,
"Jangan sekali-sekali menghina Guru di depanku, Nini Pasung
Jagat! Kau tak akan mendapat ampun sedikit pun dariku jika
hal itu kau lakukan lagi! Kau tak akan mendapat kesempatan
untuk menyerangku jika aku sudah menuntut penghinaan itu
padamu, Nini! Ingatlah kata kataku ini!

"Persetan dengan kata katamu! Aku tetap akan mencari Si Gila
Tuak lebih dulu untuk membunuhnya!" kata Nini Pasung Jagat
memaksakan diri agar tidak kelihatan gentar. Tetapi untuk
sementara

ini,

ada

yang

kucari

dan

lebih

penting

dari

urusanku

denganmu dan si Gila Tuak, Suto! Aku harus menemu kan apa

yang kucari itu lebih dulu, setelah itu aku datang padamu

untuk membunuhmu! Tak peduli kau punya 'Napas Tuak Setan’,

aku

sanggup

membunuhmu,

Juga

menginjak-injak

kepala

gurumu!'

"Nini...! bentak Suto dengan kemarahan meluap. Bentakan itu

tiba-tiba mendatangkan angin kencang yang sempat membuat

tubuh Nini Patung Jagat terpental mundur lebih dari lima

tombak. Brukk...! Ia jatuh di tanah dengan wajah tegang dan

cemas.

"Edan! Membentak saja suaranya sampai bikin heboh bumi! Oh.

batu itu menjadi pecah dan pohon itu pun kulitnya

mengelupas?! Benar-benar sinting murid si Gila Tuak itu!

Aku harus segera pergi!"

Tanpa banyak bicara lagi. Nini Pasung Jagat segera melarikan diri. Suto Sinting bergegas mengejarnya, karena ia takut Nini Pasung Jagat membunuh si Gila Tuak sebelum Pendekar Mabuk sempat membunuh perempuan tua itu.

3

Nenek tua yang ternyata usianya jauh lebih muda dari dugaan

banyak orang itu, ternyata pula mempunyai kecepatan berlari

seperti kilatan anak panah yang dilepaskan dari busurnya.

Suto Sinting mempunyai Jurus gerak siluman dalam melarikan

diri, yang mempunyai kecepatan melebihi badai .Tetapi

mungkin karena ia salah arah, sehingga ia kehilangan jejak

Nini Pasung Jagat.

Terlalu lama ia mencari Nini Pasung Jagat, sehingga tanpa

disadari kemarahan di dalam hatinya sudah menurun dengan

sendirinya. Terutama setelah dalam hatinya menemukan suatu

pendapat yang menenangkan jiwa, kemarahan itu menjadi susut

se-dikit demi sedikit.

"Sekalipun Nini Pasung Jagat bisa bertemu dengan Guru, tak

mungkin ia bisa mengalahkan kesaktian Guru. Aku percaya,

Guru tak akan kalah jika menghadapi amukan dendam cinta masa

mudanya Nini Pasung Jagat. Bisa jadi Nini Pasung Jagat jatuh

berlutut dan mengharapkan cinta pada Guru, karena Guru

mempunyai Ilmu

'Sukma

Kasmaran

Tumbang".

Sudah

berpuluh-puluh tahun Ilmu itu tidak digunakan oleh Guru,

hanya semasa mudanya ilmu itu digunakan untuk menundukkan

perempuan sejahat apa pun menjadi pasrah kepada beliau. Tapi jika sekarang guru masih mau gunakan ilmu itu, pasti Nini Pasung Jagat tidak akan bisa berkutik lagi!" Pendekar Mabuk bahkan tersenyum. "Biarlah dua asmara usang bertemu lagi dalam kenangan masing-masing, Kurasa aku tak perlu mencemaskan keadaan Guru. Tapi... tapi bagaimana jika ilmu ‘Sukma kasmaran Tumbang' itu sudah tidak dimiliki Guru lagi? Bukankah ilmu itu telah diwariskan kepadaku? Walau tak pernah kugunakan, tapi aku merasakan jelas kehadiran iImu "Sukma Kasmaran Tumbang' itu. Dan... Guru bisa berbahaya dalam menghadapi Nini Pasung Jagat?!"

Gundahnya hati Suto saat itu, terbawa lelap di alam tidumya yang ada di atas pohon. Pada saat tidur itulah, segala amarah dan kecemasan mengendap diam di lubuk hati, tertutup oleh selaput ketenangan jiwa. Sehingga, pada saat ia bangun esok paginya, tak ada lagi kecemasan dan kegundahan selain hanya hasrat untuk menguntit kepergian Nini Pasung Jagat, ingin tahu apakah nenek tua itu pergi menemui si Gila Tuak, atau mencari benda yang dimaksud?

'Apa benda yang dimaksud itu?' pikir Suto Sinting . "Mengapa ia mendesakku untuk mendengar pesan yang diucapkan oleh Ki Padmanaba sebelum menghembuskan napas terakhirnya itu?!"

Dalam renungannya, Suto menjadi terngiang kata-kata Ki Padmanaba yang berbunyi, "Selamatkan pusaka Pucuk Cemara Tunggal dalam purnama...!

Suto bicara sendiri dengan suara pelan. "Tak jelas apa maksudnya! Pusaka Pucuk Cemara Tunggal... pusaka bentuk apa itu? Di mana letaknya? Sepintas kelihatannya Ki Padmanaba menyuruhku menyelamatkan pusaka, tapi dimana aku harus menemukan pusaka itu, sebab ia tidak menyebutkan tempatnya. Apa yang dimaksud dalam purnama itu? Apakah aku harus pergi ke bulan untuk mendapat kan pusaka di sana? Mustahil sekali kedengaran! Tapi agaknya pusaka itulah yang diinginkan oleh Nini Pasung Jagat. Dan pasti pusaka itu sangat berbahaya Jika jatuh di tangan orang seperti Nini Pasung Jagat, sehingga Ki Padmanaba menyuruhku menyelamatkan pusaka tersebut. Ah, membingungkan sekali pesan terakhir Ki Padmanaba itu! Sungguh tak jelas ke mana arah langkahku untuk memenuhi pesannya tersebut, tak jelas apa yang harus kutemukan: kitab, pedang, tombak, keris, atau batu atau apa....? Dan anehnya, mengapa aku sejak saat itu jadi mempunyai kewajiban besar, yaitu kewajiban memenuhi pesan yang disampaikan menyerupai perintah tersebut? Mengapa aku jadi punya rasa harus menyelamatkan pusaka tersebut? Bukankah aku tidak menjadi pewaris pusaka itu dan tidak berhak memilikinya?!”

Luar biasa bingungnya Suto menghadapi teka-teki tersebut. Karena timbulnya perasaan aneh di dalam hatinya itulah yang membuat Pendekar Mabuk jadi repot sendiri memikirkan pusaka Pucuk Cemara Tunggal. Suara hati kecil yang

mengatakan,"Aku

harus

mendapatkan

pusaka

itu!"

adalah

sebuah

kata hati yang lahir tanpa kehendak hati nurani Suto

sendiri. Sepertinya ada kekuatan yang memaksa Suto harus

mencari pusaka itu dan menyelamatkannya dengan sekuat

tenaga. Ini yang kadang membuat Pendekar Mabuk jadi bertanya

tanya,

"Apakah arwah Ki Padmanaba bermukim dalam hati kecilku dan

memerintahku seperti ini?!"

Renungan Pendekar Mabuk terhenti sebentar. Matanya melihat

sekelabat manusia lewat menembus dedaunan semak hutan.

Arahnya tidak menuju ke tempatnya. Tapi mata Suto tak bisa

dibohongi, bahwa manusia yang berkelebat dengan pakaian

kuning itu tak lain adalah seorang perempuan. Muda atau tua,

belum bisa dipastikan. Hanya saja, melihat langkahnya yang

cepat dan memburu itu, Suto menjadi ingin tahu, apa yang

diburu oleh perempuan itu,

“Jangan-jangan ia dikejar oleh Nini Pasung Jagat?!" pikir

Pendekar Mabuk yang membuat ia semakin ingin mengikuti

perempuan berpakaian kuning gading itu.

Rupanya ia seorang gadis yang menyandangi pedang di punggungnya. Tubuhnya sekal, padat, tidak terlalu kurus, tidak pula gemuk. Rambutnya pendek berponi tanpa ikat kepala, Gerakannya cukup lincah. Gadis itu juga punya ilmu peringan tubuh yang bisa membuatnya melesat naik ke atas dahan sebuah pohon dengan satu kali kaki menjejak bumi. Bahkan ia mampu melompat dari dahan ke dahan tanpa timbulkan banyak suara. Sampai pada suatu saat, ia melompat turun dengan bersalto satu kali. Wuttt...! Jlegg....!

Ia mendarat di depan langkah seorang pemuda berwajah tampan dan bertubuh tegap, gagah, berambut pendek, dengan ikat kepala kuning emas. Pemuda itu mengenakan pakaian serba hijau, dengan ikat pinggangnya kain rajutan benang emas. Pedangnya ada di pinggang kiri.

Pemuda itu menghembuskan napas kesal melihat gadis berpakaian kuning gading itu tahu-tahu menghadang langkah di depannya. Ia tampak gemas namun kegemasan itu tertahan melalui hembusan napasnya yang mendengus tanda kesal hati nya.

"Mau apa lagi kau, Kirana?!" geram pemuda berpakaian hijau itu.

Si gadis yang ternyata bernama Kirana itu segera menjawab dengan wajah cemberut ketus,

"Jawab dulu pertanyaanku tadi! Ke mana kau akan pergi, Pranawijaya?! Kau tadi belum menjawab pertanyaanku tapi

sudah kabur!"

Pranawijaya, pemuda tampan itu, tertawa kecil di sela

kedongkolan hatinya, kemudian berkata,

"Kirana, aku sudah dewasa, sudah besar, sama halnya dengan

dirimu. Ke mana aku akan pergi, tak perlu kau tahu, Kirana!

Kau memang punya perhatian padaku! Tapi tidak harus

mengetahui segala hal sekecil apa pun dari apa yang

kulakukan. Kita sudah sama-sama dewasa,jangan sama sama

mengusik 'pribadi masing-masing!"

"Hmmm...! Kirana mencibir, semakin cantik ia jika mencibir

dengan matanya yang bundar bening itu kian indah

dipandangnya. Kirana berkata dengan wajah cemberut.

“Pasti kau mau menemui Sedayu!"

Pranawijaya tersenyum, lalu tertawa dalam gumam dengan satu

tangan bertolak pinggang,

"Kalau memang benar begitu, kau mau apa?!" kata Pranawijaya.

"Jauhi dia!" Jawab Kirana dengan tegas dan ketus sekali.

Pranawijaya semakin memperpanjang tawanya.

"Dengar kataku, Prana!" bentak Kirana. Masih banyak

perempuan lain yang layak kau jadikan sahabat atau layak

kau cintai, tapi jangan Sedayu!"

"Cinta tidak bisa dirakit dan direncanakan, Kirana! Cinta

tidak bisa diperintah, karena dia bergerak secara naluriah!”

"Pokoknya jangan kau dekati lagi Sedayu!" bentak Kirana.

"Aku justru tega membunuhmu jika kau bercinta dengan Sedayu.

Prana!"

Berkerut dahi Pranawijaya memandang tajam matanya kepada

Kirana

yang

tampaknya

bersungguh-sungguh

itu.

Perasaan

heran

dipendam dalam hati Pranawijaya ketika ia berkata,

"Kau tak bisa melarangku, Kirana!"

?Aku melarangmu karena aku tak ingin membunuhmu! Tapi jika

kau tak mau hiraukan laranganku itu maka jangan salahkan

aku jika aku pun terpaksa tega membunuhmu. Prana!”

“Apa alasanmu? Apa alasanmu melarangku jatuh cinta pada

Sedayu?”

"Kau tak perlu tahu alasanku!” ucap Kirana dengan wajah

semakin kelihatan sangar-sangar cantik.

"Sedayu sangat baik padaku! Sedayu cantik dan ia

mencintaiku juga, tapi ia tidak berani ucapkan sebelum aku

mendului mengucapkan cintaku di depannya!”

“Tapi dia adalah perempuan iblis yang layak dibunuh!"

"Kirana!" sentak Pranawijaya kelihatan mulai geram kepada

gadis berdada sekal dan montok itu. "Jangan kau memancing

perselisihan denganku, Kirana! Aku pun bisa tega

membunuhmu kalau kau memusuhi Sedayu, mengerti?!"

"Kau pikir aku takut dengan gertakan dan ancamanmu?!

Hmm....! Sama sekali tidak, Pranawijiya! Aku tetap akan

membunuh Sedayu jika bertemu dengannya!”

"Kenapa?!" bentak Pranawijaya tak sabar lagi.

"Karena dialah yang membunuh guruku, Prana! Dia membunuh

guruku dari belakang! Bukankah sikap seperti itu adalah

sikap perempuan berjiwa iblis?!"

"Tutup mulutmu, Kirana?!" teriak Pranawijaya.

"Aku tak akan tutup mulut sebelum kau mau menuruti

permintaanku, jangan dekati Sedayu dan jangan jatuh cinta

dengan perempuan laknat itu!" kata Kirana dengan nada makin

lama semakin tinggi.

"Soal dia membunuh gurumu, itu urusan pribadimu! Tak ada

sangkut-pautnya dengan urusan pribadiku! Tak akan membuat

aku berhenti mengejar cinta Sedayu!"

Kirana menghempaskan napas, mencoba menahan kemarahannya

yang hampir saja meledakkan dada itu. Kemudian ia berkata

dengan suara agak rendah,

"Kalau kau mencintai dia, sedangkan aku harus membunuhnya,

itu berarti kau akan membela dia dan kau akan bertarung

denganku!"

"Apa boleh buat!"

"Kau bilang kita punya urusan pribadi masing-masing dan tak

boleh saling mencampuri! Lalu aku punya urusan pribadi

dengan Sedayu karena dia membunuh guruku. Jika kau ikut campur apakah itu namanya bukan kau ikut campur urusan pribadi ku?"

"Karena urusan pribadimu menyangkut urusan pribadiku, Kirana! Cinta adalah sesuatu yang sangat pribadi, hingga terasa pantas jika harus dibela sampai mati!"

“Tahi kucing soal cinta!" bentak Kirana meninggi lagi suaranya.

"Mungkin dugaanmu tentang pembunuh gurumu itu salah, Kirana. Mungkin bukan Sedayu yang membunuhnya!"

“Jelas Sedayu yang membunuhnya! la tinggalkan guruku setelah melemparkan tiga senjata rahasianya dari belakang. Guruku terkapar di bawah Cemara Tunggal, ia sangka saat itu Guru sudah mati, tapi ketika bertemu denganku, Guru masih sempat memberitahu siapa pelaku penyerangan itu. Setelah menyebutkan nama Sedayu. Guru pun wafat dan aku segera membawanya pergi dari Cemara Tunggal!"

"Ada apa gurumu ke Cemara Tunggal?"

"Itu urusan Guru, aku tidak tahu! Yang jelas sekarang, jauhi Sedayu atau kita bertarung lebih dulu sebelum tiba saatnya aku membunuh perempuan iblis itu!"

Srett...! Kirana segera mencabut pedang dari punggungnya. Matanya telah memperlihatkan sikap bermusuhan yang siap tarung itu. Maka Pranawijaya pun melayaninya dengan mencabut pedangnya dari pinggang.

"Baiklah kalau kau memaksa, Kirana!" Kusanggupi desakanmu
ini! Bersiaplah untuk mati demi membela gurumu, Kirana!"
"Kau pun bersiaplah untuk mati demi membela perempuan liar
yang bersekutu dengan orang-orangKobra Hitam itu!"
"Omong kosong!" bentak Pranawijaya dengan marah sekali.
Lalu,ia pun segera melompat maju dengan kilatan pedangnya
menyambar dada Kirana. Dengan cepat Kirana menangkisnya
dalam satu ke lebatan.
Trangng...!
Begitu pedang tertangkis, kaki Kirana menjejak ke depan
dengan kuatnya.
Wuttt...! Beggh...!
Perut Pranawijaya menjadi sasaran empuk tendangan cepat
itu. Pranawijaya mundur dua tindak. Tapi ia tidak merasa
gentar sedikit pun. Ia kembali menebaskan pedangnya dengan
satu sentakan kaki maju ke depan.
Wuttt...!
Kirana menghindar ke samping hingga tebasan dari atas ke
bawah yang seharusnya memenggal pundaknya itu terhindar
jelas-jelas.
Kirana membalas dengan menebaskan pedang nya bertubi-tubi
ke tubuh Pranawijaya. Kegeraman-nya tercurah sambil
melontarkan pekik,
"Hiaaat....!"
Trang tang trang trang,..! Wuggh...! Trang! Behgg...!

Plokk...!

Pukulan

Pranawijaya

mengenai

wajah

Kirana,

tendangan

kakinya

yang memutar, menampar wajah itu juga. Kirana terhempas ke samping, dan jatuh dalam posisi tengkurap. Pada waktu itu Pranawijaya segera menebaskan pedangnya ke punggung Kirana sambil berteriak penuh amarah yang meluap,

"Demi cintaku pada Sedayu, aku terpaksa harus membunuhmu, Kirana. Hiaaat...!"

Wuttt...! Tubb...!

"Aaaah...!"

Teriakan itu cukup keras dan mengejutkan. Bukan Kirana yang berteriak, melainkan Pranawijaya yang kesakitan sambil memegangi pergelangan tangannya, dan pedangnya sendiri jatuh ke tanah di depannya.

Kirana terkejut melihat Pranawijaya mengalami pembengkakan pada punggung tangan kanannya yang tadi dipakai menggenggam pedang itu. Punggung tangan tersebut menjadi bengkak dan membiru, Kirana tak tahu, bahwa pada saat Pranawijaya hendak mengayunkan pedangnya untuk membabat punggung,

tiba-tiba sebulir batu kecil sebesar butiran jagung

melayang

dengan

cepat.

Mencelat

dari

satu

sisi

dan

menghantam

punggung lengan tersebut.

Pada saat itulah, Pranawijaya menjadi kesakitan, karena

punggung tangannya bagaikan dihantam kuat kuat dengan

sepotong besi baja. Sekujur tubuhnya terasa sakit,

sepertinya ada urat yang ditarik dengan paksa. Rasa sakit

itu membuat tubuh Prana-wijaya lemas sekejap, hingga

pedangnya jatuh. Ketika rasa sakit seluruh tubuhnya lenyap,

kini se olah-olah semua rasa sakit bersarang di punggung

tangannya.

Kirana yang merasa tidak melakukan hal itu segera

membelalakkan mata dan berkata,

"Siapa yang melakukan?!"

'Aku!" Jawab seseorang yang tahu-tahu sudah berada di

belakang Kirana. Cepat-cepat Kirana ber paling memandang ke

belakang, dan dilihatnya se orang pemuda tampan seusia

Pranawijaya telah ber diri dengan badan tegap, tinggi, dan

wajah sangat menawan. Kirana terperanjat sesaat memandangi

pemuda yang belum dikenalnya itu, kemudian wajah

terperanjat itu berubah menjadi ketus dan berkesan benci.

Pranawijaya

bergegas

mengambil

pedangnya

dengan

tangan

kiri,

kemudian berseru kepada si pelempar batu kerikil tadi,

yang tak lain adalah Suto Sinting si Pendekar Mabuk.

"Apa perlumu mengganggu urusan kami, heh?!" bentak

Pranawijaya.

"Kau kejam! Kau ingin membunuhnya dari belakang!" Jawab

Pendekar Mabuk. "Kalau memang kau kesatria berjiwa pendekar,

hadapi dia dari depan, dan bunuh dia dari depan juga!"

"Persetan dengan omonganmu! Membunuhmu dari depan pun aku

sanggup, Manusia usil! Hiaaat...!

Pranawijaya menyerang Suto dengan menggunakan pedang di

tangan kiri. Pedang itu ditebaskan ke perut Suto, tapi dengan

sigap Pendekar Mabuk sedikit melompat mundur dan

menangkisnya dengan gerakan bumbung yang sejak tadi sudah

dijinjing nya itu. Trakk...!

Cepat-cepat pula tangan itu ditendang dari bawah oleh Suto Sinting. Plakkk..! Tangan pemegang pedang tersentak naik ke atas bagaikan disambar petir dari bawah. Karena keras sentakan tangan itu, pedang yang digenggamnya terlempar ke belakang. Wurrsss..! Jrab! Padang itu menancap ke tanah. Sedangkan Pendekar Mabuk cepat membuat gerakan berputar, dan kakinya menampar wajah Pranawijaya dengan kuat kuat

Plakkk...!

Pranawijaya terjerembab ke belakang. Kepalanya memnbentur batu. Dugggh...! Tulang pipinya yang menjadi sasaran, hingga tulang pipi itu sedikit bengkak memerah.

Semua gerakan yang dilakukan Suto begitu cepat dan tak tertangkap pandangan mata Pranawijaya maupun Kirana.

Menyadari gerakan secepat itu dari lawannya, Pranawijaya segera menggunakan pukulan jarak jauh. Ia melepaskan pukulan lewat dua jari telunjuk dan jari tengah yang disentakkan ke depan, seperti dicolokkan ke alam bebas.

Zlapp. zlapp...!

Dua sinar merah berbentuk pipih seperti dua lembar daun beringin, melesat mengarah ke tubuh Pendekar Mabuk. Tapi dengan gerakan cepat pula, Pendekar Mabuk menghadangkan bumbung tuak nya, sehingga dua sinar merah itu menghantam bumbung tuak tersebut. Tubb tubb...!

Wosss, wosss...!

Sinar merah itu membalik arah ke tempat semula dengan lebih

cepat dan lebih besar. Pranawijaya terbeliak kaget, kemudian berguling-guling di rerumputan semak. Tetapi, satu dari dua sinar merah itu tak sempat dihindari. Sinar itu mengenai ujung pundak Pranawijaya. Desss....!

"Aahg...!” Pranawijaya memekik dengan mata terpejam dan mulut menganga, wajahnya menyeringai.

"Jahanam kau! Hiaaat...!" Kirana yang terkejut melihat Pranawijaya terkena pukulan balik itu menjadi naik pitam. Ia melompat dan menebaskan pe dangnya ke leher Suto. Dengan cepat Suto Sinting merendahkan badan sambil menadahkan bumbung tuaknya menggunakan dua tangan.

Trakk...!

Pedang itu mengenai bumbung tuak. Benturan itu ternyata mempunyai saluran tenaga dalam yang cukup besar, sehingga tangan Kirana yang memegang pedang terlempar keras ke belakang, dan hampir saja copot dari engselnya jika tubuhnya

tidak

segera

ikut

terbawa

terlempar

dan

jatuh

berguling-guling.

“Kenapa kau justru menyerangku?! Aku membelamu. Bodoh!”

sentak Suto yang merasa dongkol dengan sikap Karina.

Dilihatnya ke arah Pranawijaya, ternyata pemuda itu sudah melarikan diri dengan cepatnya sambil mengambil pedangnya yang menancap di tanah.

"Pranaa...!" teriak Kirana. Tapi ia tak segera mengejarnya karena ia melihat Pendekar Mabuk bergegas mau mengejar, sehingga Kirana justru menghadang di depan Suto.

"O, kau tak menghendaki pemuda itu kubawa kemari untuk meminta maaf kepadamu?!”

"Aku tak membutuhkan jasamu!" jawab Kirana dengan ketus.

"Aneh kau ini!"kata Suto sambil sunggingkan senyum di bibirnya. "Kau hampir mati. Aku menyelamatkan nyawamu, tapi kau justru memusuhiku? Begitukah caramu berterima kasih kepada seorang penolong?!"

"Aku tidak butuh pertotonganmu! teriak Kirana dengan gusar. Dia tidak mungkin membunuhku!”

"Kenapa?"

"Dia kakakku!"

"Ooo...!" Suto mangut-mangut sambil membuka tutup bumbung tuak. "Tapi agaknya kau menghalangi cintanya tadi! Seseorang bisa gelap mata dan tak mengenal saudara jika sudah terganggu cintanya! Dia bisa menjadi buas dan liar seperti seekor binatang!"

?Persetan celotehmu! Aku harus mengejar Prana agar tidak menemui Sedayu dan membocorkan rencanaku!”

"Hei,. tunggu! Aku ingin tahu tentang Cemara Tunggal yang kau sebutkan tadi , Kirana!"

Kirana tidak peduli saat pemuda itu menyebut namanya, ia terus berlari mengejar Pranawijaya, kakaknya. Pendekar Mabuk meneguk tuak sebentar, kemudian segera mengejar Kirana dengan gerakan jurus silumannya.

Zlappp...!

Dalam waktu sekejap, Suto Sinting sudah tiba di depan Kirana, membuat langkah gadis cantik itu ter henti dan terperanjat melihat Suto tahu-tahu sudah ada di depan langkahnya, antara lima tombak.

"Kau tadi kudengar menyebut nyebut tentang Cemara Tunggal! Aku ingin tahu tentang Cemara Tunggal itu, Kirana!"

“Tanyakan pada nenek moyangmu! Jangan ke padaku!" ketus Kirana sambil bergegas meninggal kan tempat.

Tapi tangan Suto sempat meraih dan mencekal lengan Kirana, sehingga gadis itu terhenti dan mengibaskan pegangan tangan Suto dengan wajah masih cemberut.

"Jangan ganggu aku lagi! Kau dan aku tidak ada hubungan apa apa, dan tidak punya persoalan apa-apa!" kata Kirana.

"Percayalah padaku, Kirana...! Kalau kau berkeras hati melarang Pranawijaya bertemu dengan Sedayu, kau pasti akan dibunuh! Kulihat cahaya cinta Pranawijaya pada Sedayu sangat berkobar-kobar. Kulihat kobaran itu tampak jelas di kedua matanya saat kau menghina Sedayu!"

"Aku tak peduli! Dan ingat..., aku tak butuh per tolonganmu! Jangan melindungi aku!" sentak Kirana dengan amat ketus dan galak, ia sengaja bersikap begitu, karena sebenarnya ia merasa takut kepada hatinya sendiri. Hatinya saat itu berdebar-debar dan menimbulkan letupan-letupan keindahan pada saat memandang ketampanan Suto Sinting itu. Kirana ingin membuang letupan indah itu agar ia tidak terperangkap oleh k hayalannya sendiri dengan bersikap galak. Namun sikap galak itu justru membuat Suto Sinting melebarkan senyumannya, dan senyuman itulah yang menjadikan Kirana semakin gelisah dicekam keindahan yang nyaris menjerat hatinya.

Maka, dengan cepat ia pun melarikan diri menggunakan tenaga peringan tubuhnya. Dan Pendekar Mabuk mengejarnya terus, karena ingin tahu tentang Cemara Tunggal yang tadi ia dengar disebutkan Kirana.

4

Di Lereng Tudung Bumi sedang terjadi keributan. Lereng Tudung Bumi adalah tempat tinggal Sedayu bersama beberapa murid-murid peninggalan mendiang gurunya. Sejak gurunya wafat, Sedayu-lah yang berkuasa di perguruan tersebut dan menjadi guru bagi para murid yang pada umum-nya terdiri atas perempuan itu.

Tetapi saat ini, Perguruan Tudung Bumi sedang diserang oleh orang-orang dari Kobra Hitam, dipimpin langsung oleh Ekayana, yang berjuluk Malaikat Maha Pedang itu. Pada mulanya Ekayana hanya ingin menangkap Sedayu. Setidaknya ia ingin berbicara lebih dulu dengan Sedayu tentang pembunuhan beracun yang menewaskan orang-orang Kobra Hitam itu. Tetapi Sedayu menanggapinya dengan marah, karena beberapa orangnya Ekayana yang sudah mengepung perguruan itu dianggap sudah merupakan penyerangan dengan maksud tak baik.

Sedayu pun segera memerintahkan murid-muridnya untuk menyerang orang-orangnya Ekayana. Di depan Ekayana, Sedayu berkata,

"Serang

mereka!

Jangan

biarkan

satu

pun

yang

mengepung

tempat

kita! Itu sudah merupakan tindakan yang jelas bermusuhan!”

"Tunggu!" Ekayana berteriak. "Aku perlu bicara dulu padamu

Sedayu! Kalau memang bisa, aku tak ingin ada pertumpahan

darah di antara kita, Sedayu!"

"Kau telah mengawali pertumpahan darah dengan memotong

telinga anak buahku yang berjaga di perbatasan, Ekayana!"

“Karena aku terpaksa dan perlu memberi pelajaran padanya!"

jawab Ekayana membela diri. Tapi Sedayu tetap berkata,

"Itu sudah merupakan tantangan bagi kami!"

"Aku minta maaf!"

"Bisa kumaafkan, tapi harus kau ganti dengan daun telingamu

sendiri yang harus kupotong!"

"Sedayu..?!" geram Ekayana.

Sedayu berseru kepada anak buahnya, "Seraaang,..!"

Ekayana pun berteriak kepada anak buahnya, "Hancurkan

mereka!"

Maka, terjadilah pertempuran hebat antara kelompok Ekayana

dengan kelompoknya Sedayu. Anehnya, Ekayana justru

meninggalkan Sedayu dan membabat habis beberapa anak buah

Sedayu. Sementara itu, Sedayu pun cukup banyak menewaskan

anak buah Ekayana yang jumlahnya lebih dari dua puluh lima

orang itu.

Sedayu mempunyai kekuatan pertahanan tak seimbang dengan orang-orang ganas dari Lembah Kabut, Perguruan Kobra Hitam itu. Dalam waktu tak terlalu lama, tinggal beberapa anak buahnya yang masih tersisa. Melihat keadaan begitu, Sedayu segera melarikan diri, dan Ekayana mengejarnya. Pedang yang sudah bermandikan darah itu masih tergenggam di tangan Sedayu dan Ekayana.

Pelarian Sedayu tiba di lereng sebuah bukit yang jarang ditumbuhi oleh pepohonan tinggi, hanya beberapa semak menggerumbul terpisah di sana-sini, bebatuan yang menjulang tinggi, dan rumput kering di sekelilingnya. Di sana, Ekayana ber-hasil melepaskan pukulan jarak jauhnya yang membuat Sedayu terpelanting dan jatuh. Pelarian Sedayu untuk sementara waktu terhenti. Kini ia berhadapan dengan Ekayana, orang yang sering datang membawa segenggam kemesraan padanya, dan Sedayu pun sering memanfaatkan kemesraan itu sebagai pengisi hatinya yang kosong, sebagai pemuas dahaganya yang selalu kerontang jika tak jumpa Ekayana dalam sepekan.

Tapi agaknya kali ini Ekayana datang tidak membawa segenggam kemesraan, melainkan segenggam maut di ujung pedang. Sedayu sendiri siap mencabut maut tersebut dengan petaka yang sudah disiapkan di ujung pedangnya pula.

Pukulan jarak jauh itu hanya membuat nyeri di tulang

belakang. Tapi Sedayu cepat mengatasi rata nyeri itu dengan menghirup napas panjang-panjang dan menahannya beberapa saat. Perempuan berpakaian biru muda itu kini tegak di depan lelaki berpakaian kulit bulu beruang putih yang tanpa lengan, menyerupai rompi panjang itu. Mereka saling berpandangan mata tajam beberapa saat, kemudian Sedayu yang membuka suara lebih dulu,

"Tak kusangka kau keji padaku, Ekayana!"

"Karena kau pun kejam terhadapku, Sedayu!"

“Di mana letak kekejamanku padamu? Bukankah setiap kau datang aku selalu menyambutnya dengan hangat?"

“Tapi kau punya rencana busuk di balik kehangatan cintamu, Sedayu! Kau telah menyebar racun di antara orang-orangku, sehingga cukup banyak jumlah yang mati termakan racun Getah Tengkorak yang kau sebar di Lembah Kabut itu!"

"Apa yang kau bicarakan sebenarnya, Ekayana?! Kau seperti bayi yang tidur siang hari dan sedang mengigau!" kata Sedayu sambil berkerut dahi menandakan keheranannya.

Ekayana

menahan

luapan

amarahnya

sambil

sesekali

menggelutukkan giginya, dan berkata kepada Sedayu,

"Jangan berpura-pura bodoh, Sedayu! Pasti akulah sasaran

yang akan kau bunuh, karena kau sudah bosan padaku! Kau ingin

menyingkirkan diriku, dan sekaligus ingin menjadikan

perguruanmu menjadi terkuat di jajaran Tanah Selatan ini.

Lalu kau sebarkan racun itu pada malam hari! Entah siapa

yang kau suruh, tapi aku yakin kau ada di balik racun itu

Sedayu!"

"Kurobek mulutmu jika berani bicara selancang itu lagi,

Ekayana!" geram perempuan berusia sekitar tiga puluh lima

tahun itu. "Aku tak punya tindakan sebodoh itu! Kalau aku

mau, cukup dengan membunuhmu, aku bisa menggemparkan dunia

persilatan di Jajaran Tanah Selatan!”

"Kalau

kau

tak

bersalah,

kau

tak

akan

lari,

Sedayu!

Dan kemana

arah tujuanmu melarikan diri, sudah dapat kuketahui! Pasti

kau akan minta bantuan kepada Pranawijaya! Pria itu yang

sekarang mengisi hatimu. bukan?!"

"Tutup mulutmu, Ekayana!" bentak Sedayu dengan gusar.

Ekayana tertawa keras hingga tubuhnya terguncang-guncang.

Ia kegirangan melihat wajah Sedayu menjadi merah karena

tertebak hatinya. Tapi ia tak tahu bahwa hal itu justru

membuat Sedayu menjadi bertambah benci dan murka kepadanya.

Karena itu, Sedayu pun segera melepaskan serangan pedangnya

lebih dulu.

“Hiaaah...!"

Wusss...! Pedang Sedayu menebas leher Ekayana, tapi dengan

cepat Ekayana tahu-tahu sudah berada di belakang Sedayu.

Pedangnya ditebaskan dari atas ke bawah dengan tujuan

membelah punggung Sedayu. Tetapi, Sedayu sudah lebih dulu

berputar balik, sambil kelebatkan arah pedangnya ke arah

Ekayana.

Trangng...!

Pedang

Ekayana

yang

hampir

membelah

tubuh

Sedayu

itu

berhasil

ditangkis.

Tetapi,

Ekayana

segera

memutar

badan

dan

sentakkan

kaki.

Wuttt...! Wess.,.! Plok!

Wajah Sedayu terkena tendangan kuat. Terlambat sedikit saja kaki Ekayana bergerak mundur setelah menendang, maka ia akan menjadi buntung dibabat pedang Sedayu. Tapi karena gerakan kaki begitu cepatnya, maka wajah Sedayulah yang menjadi sasaran, membuat Sedayu terpental antara tujuh langkah jauhnya.

Pada saat Sedayu dalam keadaan bergegas bangkit, Ekayana sudah menusukkan pedangnya dari jarak jauh. Maka, seberkas sinar kuning melesat dari ujung pedang itu.

Zlappp...!

Sinar kuning seperti kumpulan benang-benang kasur itu menghantam tubuh Sedayu.

Tetapi sebelum sempat mencapai tubuh Sedayu, seberkas sinar putih perak melesat dan mematahkan gerakan sinar kuning tersebut.

Duarrr...!

Tubuh Sedayu jatuh tersungkur lagi karena gelombang
ledakan itu menghentak kuat. Ia terguling-guling tiga kali,
kemudian segera berpegangan pada salah satu sisi batu. Ia
menghempaskan napas kelelahan di sana, kemudian cepat
bangkit berdiri dengan bersiap menyerang Ekayana.

Tapi alangkah terkejutnya Sedayu setelah mengetahui,
ternyata di depannya ada Pranawijaya yang sedang
memunggungi, dan berhadapan dengan Ekayana. Sedayu segera
berseru,

"Pranawijaya, menyingkirlah! Biar kuhadapi dia!"

Pranawijaya menjawab dengan tanpa memandang Sedayu, tapi
menatap Ekayana yang tampak menyunggingkan senyum tipis
sambil mengusap-usap kumis tipis di wajahnya.

"Istirahatlah, Sedayu! Orang ini bagianku!"

"Aha...! Seorang ksatria datang mau menolong tuan putri yang
cantik?! Duhai.... seperti dongeng sebelum bayi tidur saja!
Ha ha ha ha...!”

"Tutup bacotmu, Ekayana! Kita selesaikan perkara ini secara
jantan...!” tantang Pranawijaya sambil mencabut pedangnya.

Dalam hati ia menggerutu, "Sial! Gara-gara tanganku masih
memar akibat terlempar kerikil di sana, pegangan pedangku
masih belum begitu kuat! Tapi lumayan, luka di pundakku
sudah bisa kusembuhkah dengan hawa murniku sendiri, walaupun
masih terasa mengilukan tulang sebelah kanan...,"

Terdengar suara Ekayana berseru, " Orang gendeng....! Kalau

kau sudah bosan hidup, majulah, biar perempuan itu tahu bagaimana cara membelah kepalamu seperti membelah sebuah semangka!"

"Kau benar-benar manusia banyak bacot, Ekayana! Heaaah....!"

Ekayana diam saja ketika Pranawijaya maju menyerang dalam satu lompatan. Pedang segera ditebaskan. Tapi serta-merta Ekayana bergerak menangkis dengan cepat sekali.

Trang...! Brett..!

"Auuhg...!" Pranawijaya terpekik. Gerakan pedang Ekayana yang berkelebat cepat itu merobek perut Pranawijaya. Segera tangan kiri Pranawijaya mendekap lukanya dengan jatuh terlutut di tanah. Kalau pada saat itu, Ekayana segera menyerang, ia pasti bisa dengan mudah memenggal kepala Pranawijaya.

Tetapi Ekayana segera meninggalkan Pranawijaya, karena dilihatnya Sedayu segera melarikan diri begitu melihat Pranawijaya terkena sabetan pedang lawan. Ekayana berlari mengejar Sedayu sambil berseru,

"Jangan lari kau, Sedayu...! Aku tak akan kehilangan jejakmu walau kau lari ke lubang semut sekalipun!"

Pranawijaya tak bisa mengejar Ekayana. Ingin rasanya ia menahan pemuda itu agar tidak mengejar Sedayu. Tetapi luka di perutnya itu cukup membuat ia gemetar sekujur tubuh dan panas dingin. Maka, segera ia mencari tempat dan melakukan

semadi secepatnya, ia memompa hawa muminya ke perut, supaya
lukanya tak menjadi parah. Toh luka itu sendiri tidak sampai
ke bagian yang paling dalam. Masih bisa disembuhkan dengan
hawa murninya.

Sementara itu, Ekayana benar-benar tak memberi kesempatan
Sedayu untuk melarikan diri, ia berhasil mencegat Sedayu
di tanah datar berpepohonan lebat itu. Sedayu terpaksa
menghentikan langkahnya dan kembali bersiap menghadapi
pedang Ekayana. Dalam hati Sedayu pun mengakui kehebatan
pedang Ekayana,

"Gerakan pedang orang ini memang hebat. Rasa-rasanya aku
sedang dipermainkan olehnya! Kalau dia mau, dia bisa
membunuhku saat Pranawijaya belum datang! Buktinya, ia bisa
lukai Pranawijaya dengan secepat itu!"

"Sedayu!" seru Ekayana. "Mau lari ke mana lagi? Ke tempat
yang rimbun? Merayuku untuk bercumbu? Oh. tidak! Tidak bisa,
Sedayu! Saat ini bukan saat bercumbu, tapi saatku membalas
kematian orang orangku yang kau musnahkan dengan racunmu
itu!"

"Aku
tidak
melakukannya!"
bentak
Sedayu.
Tapi

kalau

kau

tetap

menganggapku begitu, apa pun keinginanmu akan kulayani!

Jangan anggap hanya kau yang jago main pedang! Aku pun bisa

menandingi-mu!"

"Bagus! Aku lebih suka membunuh orang yang punya ilmu pedang,

daripada yang hanya punya ilmu memuncakkan gairah! He he

he...!"

“Manusia berotak kotor! Terimalah pedang 'Jegal Baja'-ku

ini! Hiaaat!" Sedayu melompat menyerang, pedangnya menebas

cepat ke kiri dan ke kanan bagai membuat garis silang beberapa

kali.

Ekayana

sempat

mundur

dua

tindak,

kemudian

dengan

cepat

ia kelebatkan pedangnya dari bawah ke atas.

Wrruttt....! Trangng...!

Pedang Sedayu terpental melayang jauh. Perempuan itu menjadi

tegang karena tanpa pedang lagi di tangannya. Ekayana

tersenyum menang. Tapi segera ia menghentakkan kakinya ke
depan, melangkah satu kali dan pedangnya menebas miring dari
bawah kanan ke atas kiri.

Wesst...! Trangngng...!

Sepotong dahan kering melesat menghalangi gerakan pedang
itu. Sepotong dahan itu terbelah menjadi dua, padahal
seharusnya dada Sedayu yang sekal itu yang terbelah menjadi
dua. Ada seseorang yang menyerang dan melemparkan sebatang
dahan itu. Ekayana segera mencari orang itu ke samping
kanan-kiri. Tapi ketika ia menengok ke belakang, tiba-tiba
sebuah kaki menjejak wajahnya dengan sangat kuat dan cepat.

Plokk...!

"Uhff...!" Ekayana terpental ke belakang, jatuh terkapar
di rerumputan. Dengan cepat ia kibaskan pedangnya sambil
tiduran ketika sebatang tongkat hendak menancap di dadanya.

Trakk...! Lalu, dengan sentakan pinggang, Ekayana
melenting
naik
dan
berdiri
dengan
tegap
lagi.
Kedua
tangannya

menggenggam pedang, matanya melirik tajam ke arah seseorang

yang ada di samping kirinya.

"Bangsat tua ...! Kau rupanya!” geram Ekayana yang sudah

mengenali

tokoh

tua

bertongkat

itu

tak

lain

adalah

Nini

Pasung

Jagat.

5

TERLINTAS dugaan kuat di dalam pikiran Ekayana,

"Jangan-jangan nenek tua ini yang menabur racun di Lembah

Kabut?! Karena sudah tiga kal dia bentrok denganku, satu

kali bentrok dengan Brajawisnu!"

Ekayana membiarkan Sedayu mencari pedangnya yang mental

tadi. Kini perhatian Ekayana lebih tertuju kepada tokoh tua

yang sudah lama dikenal nya. Bahkan sama seperti dulu, setiap

bertemu dengan tokoh tua itu, sepertinya bentrokan harus

terjadi dan tak pernah bisa dielakkan. Kali ini pun tokoh

tua itu sudah memancarkan sinar permusuhan di dalam tatapan

matanya yang cekung dan angker itu.

"Kakekmu sudah kubantai mati!" kata Nini Pasung Jagat.

Terperanjat Ekayana mendengarnya. Jantungnya bagaikan mau

berhenti saat itu juga. Tapi ia bertahan untuk tenang dan

membantah pengakuan tersebut dengan berkala,

"Tidak mungkin! Kau tidak mungkin unggul melawan kakekku!"

"Padmanaba tidak ada sekuku hitamnya jika dibandingkan

dengan kesaktianku, Ekayana! Tengok lah di pesisir,

barangkali bangkainya masih tersisa beberapa bagian, kalau

belum habis dimakan burung!"

"Tidak mungkin!" bentak Ekayana mlaui naik pitam.

"Mungkin saja! Sebab dia tidak mau tunjukkan padaku di mana

dia simpan pusaka itu?! Dia tidak mau serahkan pusaka

peninggalan

guru

kami,

se

hingga

dia

serahkan

nyawanya

secara

cuma-cuma! Hik, hik, hik hik ....! “ Nini Pasung Jagat tertawa

terkikik-kikik. Ekayana menggeram. Dadanya naik turun

karena

napasnya

terengah-engah

menahan

luapan

amarah.

Bahkan

ia biarkan Sedayu yang diam-diam melarikan diri darinya.

"Agaknya memang benar pengakuan itu," kata Ekayana di dalam

hatinya. Kakek selama ini tidak tahu apa yang kulakukan di

dalam tubuh Perkumpulan Kobra Hitam ini! Kakek selama ini

menganggapku sebagai orang baik-baik yang layak menerima

sebuah pusaka jika memang waktunya tiba dan dirasakan sudah

saatnya harus ada di tanganku. Kakek pernah bilang, bahwa

pusaka itu diincar terus oleh Nini Pasung Jagat. Rupanya

sekaranglah saatnya bagi si nenek tua ini untuk mendesak
Kakek Padmanaba untuk mendapatkan pusaka itu, dan aku
percaya kalau Kakak Padmanaba mempertahankan sampai mati!
Tapi aku tak pernah tahu. apa dan di mana pusaka itu
sebenarnya. Kakek tak pernah mau menceritakannya kepadaku,
sekalipun aku adalah cucu kesayangannya!"

Nini Pasung Jagat segera lontarkan kata kepada Ekayana yang
menatapnya dalam bungkam, tak berkedip, dan tetap
menggenggam pedangnya yang siap tebas itu.

"kalau kau seorang cucu yang cerdas dan pintar, kau tentunya
tidak akan mengikuti jejak kakek mu yang bodoh itu! Kalau
kakekmu bertahan sampai kehilangan nyawanya dan tak mau
serahkan pusaka itu, tentunya kau tak akan ikut-ikutan
menyerahkan nyawa kepadaku jika aku inginkan pusaka itu,
Ekayana. Bukankah begitu. Nak?!"

"Persetan dengan bujukanmu! Aku tak tahu-menahu tentang
putaka itu!" bentak Ekayana dengan marahnya. "Yang
kupikirkan sekarang, bagaimana menanam mayatmu nanti jika
kau telah kupotong-potong dalam satu jurus pedangku ini!"

“Hi hi ni hik...!" Nini Pasung Jagat menertawakan. Bocah
ingusan seperti kamu berlagak mau menggertakku yang tua
begini? O, alaa.. Nak, Nak! Sadarlah bahwa nyawamu tadi sudah
di ujung tongkatku ini! Kalau aku tidak kasihan padamu,
sudah melayang sejak tadi sukmamu itu, Ekayana! Tapi karena
aku yakin, kau pasti tahu di mana pusaka itu disimpan, maka

kuharap kau mau menyebutkannya, walau tak harus mengambilnya sendiri. Biarlah aku yang mengambilnya!"

"Dasar Nenek budek! Sudah kubilang, aku tak tahu menahu tentang pusaka itu, tapi masih saja memancing kemarahanku untuk segera meledak sekarang juga! Kalau memang itu maumu, terimalah jurus 'Pedang Pembelah Petir' ini, heaaah...!"

Wusss...! Wuttt...!

Ekayana melompat menyerang dengan cepat. Pedangnya ditebaskan dalam beberapa gerakan tapi kelihatannya hanya satu gerakan. Dan hal itu membuat Nini Pasung Jagat tersentak mundur lalu ber salto ke belakang satu kali dan ganti menebaskan tongkatnya untuk menggempur kepala Ekayana,

Wuesss...!

Dengan lincah Ekayana bergerak ke samping dan mengirimkan tendangan miring kepada lawan nya.

Wuttt...! Degg...!

Tendangan itu ditahan dengan kepala tongkat, kemudian kepala tongkat menyodok ke depan mengikut gerakan kaki Ekayana.

Buhgg...!

"Ehg...! Ekayana mendelik, perutnya bagai di sodok dengan batu sebesar gunung. Ia terpental ke belakang hingga berguling-guling dan membentur pohon tubuhnya. Ekayana tak bisa bernapas dalam beberapa kejap. Nini Pasung Jagat menyerangnya lagi sebelum anak muda itu kelihatan segar kembali. Kali ini ia melepaskan pukulan tenaga dalam melalui

sentakan tangan kirinya.

Wuttt..!

Sinar merah terlepas dan melesat menghantam Ekayana, Tapi oleh Ekayana sinar itu ditangkisnya dengan menghadangkan pedangnya di depan wajah. Pedang itu keluarkan cahaya perak berkilauan, seluruh tubuh pedang yang memancar membentuk perisai. Dan sinar merah itu menghantam cahaya perak yang berkilauan dengan kuat.

Blarrr...!

Mau tak mau Ekayana kembali terpekik tertahan, karena gelombang ledakan itu sangat kuat menghantam dadanya, sementara Nini Pasung Jagat hanya tersentak mundur antara tiga tindak, ia terhuyung-huyung mau jatuh, namun buru-buru bertahan pada sebuah pohon besar.

"Edan! Pukulan apa tadi yang dilepaskannya padaku?!" pikir Ekayana sambil bergegas bangkit dengan melalui rambatan pada sebatang pohon. "Kulit tubuhku terasa mau pecah dan tercabik-cabik terhantam ledakannya tadi. Untung aku bisa menahannya, kalau tidak, habislah riwayatku tadi! Agaknya ia cukup tangguh untuk ditumbangkan! Ia bisa lolos dari gerakan jurus '"Pedang Pembelah Petir"tadi. Biasanya lawan

yang

kuserang

dengan

jurus

itu.

tubuhnya akan

terpotong-potong menjadi beberapa bagian. Jurus itu sukar

dihindari atau ditangkis! Tapi nenek tua itu ternyata mampu

menyelamatkan diri dari jurus pedangku itu! Luar biasa!"

Napas dihela dalam-dalam beberapa kali. Ekayana memandang

kanan-kiri, melihat arah pelarian Sedayu sambil berpikir,

"Bimbang juga pikiranku, Sedayu atau nenek tua ini yang

sebenarnya menaburkan racun Getah Tengkorak?! Jika nenek

ini yang berbuat, mengapa Sedayu melarikan diri? Pasti dia

menghindar dari maut karena merasa bersalah! Kalau begitu,

Sedayu saja yang kucecer lebih dulu! Urusan nenek edan ini

nanti saja, setelah kuselesaikan urusanku dengan Sedayu,

baru aku menuntut balas atas kemauan kakek dari tangan si

nenek edan ini!"

Tiba-tiba terdengar suara Nini Pasung Jagat menyentak keras,

"Ekayana! Kalau kau bersikeras ingin menyerahkan nyawa

daripada menyerahkan pusaka itu, maka terimalah jurus

'Rembulan Jantan' ini, hiaaah...!”

Sebuah pukulan tongkat yang memutar memercikkan cahaya

kuning bagai piringan. Cahaya kuning itu melayang, melesat

cepat dalam keadaan datar. Clappp...! Begitu cepatnya

sampai-sampai tak memberi kesempatan Ekayana untuk menarik

napas, ia segara kibaskan pedangnya dengan memutar di atas

kepala juga, dan dari kibasan itu keluar percikan sinar merah

yang membentuk piringan bundar pula.

Clapp...! Blarrr...! Glarrr...!

Begitu dahsyatnya ledakan itu hingga bisa terjadi dua kali.

Itu karena kedua sinar maut sama sama berkekuatan tinggi

dan sama sama ingin tetap menyerang lawan. Akibatnya ledakan

kedua adalah ledakan penghabisan dari sebuah serangan yang

dahsyat.

Dua kali ledakan dahsyat itu membuat Nini Pasung Jagat

terpental dan tubuhnya jatuh terjepit di sela dua pohon yang

merapat tumbuhnya itu. Sementara Ekayana jatuh di atas semak

semak berduri yang rimbun. Tubuhnya tergores duri bagai

disergap mata pisau ratusan buah. Untunglah Ekayana cepat

gunakan ilmu peringan tubuhnya, sehingga duri duri itu tidak

sempat menancap di kulit tubuhnya dan ia segera melesat

lompat dari sana. Sementara itu, Nini Pasung Jagat terpaksa

menghentakkan kedua tangannya ke kanan kiri dan merubuhkan

dua pohon itu sekaligus dalam satu kali hentakan kuat.

Krakkk...Brukk! Grubukkk...!

Kalau tidak begitu, ia tidak bisa lepas dari himpitan dua

pohon yang tumbuhnya merapat itu. Ia tersangkut dan terjepit

kuat hingga sukar meloloskan diri dengan cara wajar.

Melihat Nini Pasung Jagat berusaha meloloskan diri, Ekayana

segera sentakkan kakinya dan melesat pergi tinggalkan

tempat. Saat itu Nini Pasung Jagat tidak melihat gerakan

minggat

Ekayana.

Ia

hanya

tertegun

bingung

dan

celingak-celinguk begitu bisa lepas dari dua pohon yang

menghimpitnya itu. Ia mencari-cari Ekayana yang disangka

mati di suatu tempat. Namun begitu ia melihat kelebatan

Ekayana di kejauhan sana, ia pun menggeram sambil memukulkan

tongkatnya ke tanah. Setelah itu segera mengejar Ekayana

sambil berkata dalam hati.

"Anak itu harus kutemukan, harus kutangkap! Tidak akan

kubunuh sebelum kupaksa ia menjawab di mana pusaka kakeknya

itu berada! Jika memang ia tak tahu atau tetap ngotot,

terpaksa harus kubunuh daripada kelak ia membokongku dari

belakang! Sudah tentu ia tidak akan tinggal diam setelah

tahu akulah yang membunuh kakeknya!"

Kalau tidak karena punya dugaan kuat kepada Sedayu sebagai

orang penyebar racun di Lembah Kabut, Ekayana pasti akan

menggempur terus ke adaan Nini Pasung Jagat tadi. Tapi kali

ini agaknya ia harus melupakan hal itu dan mengejar sedayu

dengan mengandalkan gerak nalurinya.

Sayang di penjalanan ia sempat melihat Tanjung Bagus, yang

berambut panjang selewat punggung, memakai bunga kemboja

putih di atas telinga kanan nya. Cepat-cepat Ekayana
menghampiri lelaki yang berdandanan wanita, dengan wajah
cantik dan ber kesan binal itu. Pakaian pinjung sebatas dada
menutupi gundukan daging yang tak seberapa besar tapi
berkesan montok. Celana dan pinjung ketat warna kuning itu
dirangkapi kain jubah warna merah jambu. Bagi lelaki yang
belum tahu siapa Tanjung Bagus itu, maka ia akan terangsang
melihatnya karena dianggap sebagai perempuan yang punya daya
pikat tinggi dan menggairahkan. Padahal orang itu
sebenarnya seorang lelaki yang punya nama asli Legowo.

Ekayana melompat dan tahu-tahu berdiri di depan Tanjung
Bagus. Orang itu memekik genit dan latah,

"Eh, alah... kadal, babi, kambing, cicak, semut, gajah..!
Iih! Bikin kaget saja kamu!" sambil tangan nya melambai dan
tubuhnya melenggok ganjen.

Kalau Ekayana tidak sedang marah, ia akan ter tawa dan terus
menggoda kelatahan Tanjung Bagus. Tapi karena ia sedang
marah kepada gurunya Tanjung Bagus, maka wajah Ekayana tetap
diam, dingin, dan memancarkan nafsu untuk membunuh. Tanjung
Bagus sedikit curiga, tapi ia hanya meliriknya dengan pasang
gaya genit supaya menarik minat lelaki tampan di depannya.
Bahkan ia berkata,

"Lain kali kalau mau temui aku jangan gitu, ah! Kita kan
kaget , Ekayana!. Mau apa sebenarnya kamu, ha? Mau apa?
Ngomonglah! Aku siap menerima ajakanmu untuk apaaa.. saja!”

lalu ia tersenyum nyengir, Menurutnya senyuman itu manis,

tapi menurut Ekayana memuakkan.

Ekayana diam saja, masih membisu di tempat Tanjung Bagus

memandangnya dengan mata nakal. Senyumnya adalah senyum

jalang yang biasa dipakai menggoda lelaki atau lebih

tepatnya menjebak lelaki yang diminatinya.

"Mau apa kamu menghadangku, Ekayana? Ngomonglah...!"

"Mau membunuhmu!" bentak Ekayana keras membuat Tanjung Bagus

terlonjak kaget dan berucap latah,

"E, alah... babi, kambing, tikus, bebek, kucing,ayam...!

Aduh, suaramu itu lho! suka bikin jantung cotot, eh... comot,

eh...copot!" Tanjung Bagus bahkan berjalan melenggok

lenggok mendekati

Ekayana

seraya

berkata

lagi,

"Datang-datang kok mau membunuhku? Ada masalah apa, Ekayana?

Kamu kalau sedang cemberut gitu ganteng sekali lho! Betul

kok!"

Srett...! Wutt,,,! Pedang dicabut, ditebaskan dari bawah

ke atas dalam satu gerakan mencabut.

Crasss...! Tanjung Bagus diam, memandang Ekayana dalam

senyum. Tapi senyumnya itu lama-lama kendor. Tanjung Bagus

tetap tak bergerak dan tak berkedip. Lama lama tubuhnya

mulai meliuk mau tumbang, perut sampai dada robek dalam, bahkan leher pun sempat robek karena tebasan kilat pedang Ekayana.

Brukkk...! Tanpa bicara 'A', I atau U, Tanjung Bagus rubuh dan tak bernyawa lagi. Ekayana yang sejak tadi juga diam dengan pedang terangkat habis dipakai menyabet tubuh lawannya, kali ini menarik badannya yang melangkah maju menjadi sejajar tegak. Pedangnya pun sudah diturunkan. Wajahnya masih berkesan bengis.

"Tak dapat membunuh gurunya, muridnya pun jadi!" katanya. Tapi ini belum lunas! Nini Pasung Jagat masih harus membayar nyawa kakek dengan nyawanya sendiri!" sambil menggumam begitu, Ekayana membersihkan darah dipedangnya memakai rambut mayat Tanjung Bagus. Dan tanpa ia sadari, hal itu dilihat oleh Nini Pasung Jagat dari kejauhan sehingga berteriaklah nenek ganas itu.

Wess...! Ekayana cepat tinggalkan tempat, tak mau melayani Nini Pasung Jagat yang segera mendekati mayat muridnya. Ia terperanjat kaget melihat Tanjung Bagus sudah tidak bernyawa lagi. Ia berseru,

"Banci...! Banci, kau mati, Nak...? Oh, murid ku...?!" Nini Pasung Jagat meratap. Tanjung Bagus satu-satunya murid yang setia padanya, karena itu Nini Pasung Jagat sangat sayang kepada Tanjung Bagus walaupun anak itu banci.

Melihat kematian muridnya, Nini Pasung Jagat meluap

murkanya kepada Ekayana. Bahkan ia berteriak sambil

mengangkat kedua tangannya yang memegangi tongkat di sebelah

kanan itu,

"Ekayana...! Aku bersumpah akan membunuh mu untuk menebus

kematian muridku! Tunggu aku, Ekayanaaa...!”

Entah mendengar atau tidak Ekayana saat itu, yang jelas

pemuda berpakaian kulit beruang putih bercelana hitam itu

berlari mengikuti petunjuk nalurinya dalam mengejar

Sedayu. Dan ternyata, Sedayu memang ada dalam arah yang

dituju.

Tetapi ternyata Pranawijaya sudah lebih cepat bergerak

memotong jalan dan berhasil menyusul Sedayu. Keadaan luka

di perut PranawiJaya telah tertutup kain pengikat pinggang,

dan beberapa ramuan daun telah dimakan dan diborehkan pada

lukanya itu. Keadaan tersebut membuat Pranawijaya tak ber-

kurang kekuatannya.

"Sedayu...! panggilnya dari belakang. Sedayu menoleh dan

juga berseru kaget,

"Prana...! Oh, Prana... syukurkah kau selamat!"

Sedayu memeluk Pranawijaya. Agaknya memang hati perempuan

itu saat ini sedang tertuju pada Pranawijaya, sehingga

dengan erat dan hangat ia memeluk Pranawijaya, bahkan

menciuminya penuh gairah.

Tetapi kecemasan telah membuat gairah itu surut dan

terpendam untuk sementara waktu.

"Dia masih mengejarmu, Sedayu?”

"Ya. Masih! Tapi tadi kulihat dia bertarungdengan tokoh tua, dan aku punya kesempatan melarikan diri kemari! Oh, syukurlah aku bisa bertemu denganmu lagi Prana!" sambil Sedayu memeluk Pranawijaya lagi.

"Tenangkan hatimu! Aku punya tempat persembunyian yang cukup aman buat kita, Sedayu!" sambil tangan Pranawijaya mengusap usap rambut Sedayu yang bersandar di dadanya dengan hangat. "Di sana kau aman dari gangguan siapa saja. Sedayu! Kau bisa istirahat dengan tenang!"

Tiba-tiba ada yang menyahut, "Iya. Kuburan itulah tempatnya beristirahat dengan tenang!"

Pranawijaya terkejut, demikian pula Sedayu, ia buru-buru menjauhkan jarak dengan Pranawijaya. Keduanya buru-buru memandang ke atas pohon, ternyata di sana sudah bertengger seorang gadis cantik berpakaian kuning gading. Dialah Kirana!

Wuggg...!

Kirana melompat turun dari atas pohon. Jaraknya hanya tiga langkah dari depan Sedayu. Matanya memancarkan gairah untuk membunuh Sedayu. Tetapi Sedayu tak gentar sedikit pun, bahkan berkata dengan nada menggeram gemas,

"Bocah usil! Begitukah kerjamu setiap hari mengintip orang yang sedang bermesraan?!"

"Kerjaku setiap hari mengincar kamu untuk ku bunuh, Sedayu!"

Kirana bicara dengan keras dan berani.

"Kirana, jaga bicaramu!" Pranawijaya membentak.

Tapi Kirana justru bersuara lebih keras lagi,

"Kau boleh berada di pihak dia, Prana! Aku tak akan gentar

melawan kalian berdua!"

Sedayu segera berkata. "Bocah bodoh kamu ini! Tak ada masalah

apa apa mau membunuhku?!"

"Kau yang berlagak bodoh. Sedayu! Kau telah membunuh guruku,

tapi berlagak tidak mempunyai masalah apa apa denganku?!"

"Ooo... jadi kau menuntut kematian gurumu itu?!" Sedayu

manggut-manggut sambil pamerkan wajah sinisnya.

"Jangan banyak bicara! Terima saja pembalasanku ini!

Heaah...!

Srett...! Wuttt wuttt...!

Dua kali Kirana berkelebat menebaskan pedangnya ke wajah

Sedayu, tapi bisa dihindari oleh Sedayu dengan memiringkan

badan dan merunduk satu kali. Tapi dengan cepat Kirana

membalikkan badan dan dengan tendangan berputar, ia mencapai

dada Sedayu, lalu menyentakkan kakinya kuat-kuat.

Behgg...!

"Uhg...! Sedayu terpekik tertahan karena sentakan itu.

Tubuhnya tersentak ke belakang, dan kini merapat dengan

sebatang pohon. Dengan cepat Kirana melompat dan membabatkan

pedangnya ke arah leher Sedayu.

Crass...! Pedang itu melukai batang pohon, karena Sedayu

segera berguling ke tanah sambil mencabut pedang, kemudian

dengan cepat ia berdiri sigap, menatap Kirana yang sedang

ditahan dari belakang oleh Pranawijaya.

"Hentikan, Kirana! Hentikan...!"

"Setan kau. Prana! Hihh...!" Kirana menendang bagaikan kuda,

Pranawijaya terkena tendangan itu di perutnya yang masih luka,

ia memekik,

"Auuh.. . ! ” d an terhuyung huyung mundur dua tindak.

Melihat Pranawijaya terkena tendangan yang menyakitkan,

Sedayu segera melepaskan serangan nya dengan jurus pedang

menebas dari atas ke bawah sambil ia memekik keras,

"Hiaaah...!" Wuttt..! Trang...!

Kirana berhasil menangkis pedang itu, tapi oleh Sedayu pedang

tersebut diputar dan disentakkan ke samping. Clakk...! Pedang

itu terlepas dari genggaman Kirana. Segera tubuh Kirana

ditodong ujung pedang Sedayu sambil Sedayu berkata penuh

kegeraman hati,

"Lihat! Betapa mudahnya aku membunuhmu saat ini, bukan?!

Jangan sekali-sekali kau bertingkah di depanku dan berkoar mau

membunuhku! Kau bisa terbunuh sendiri oleh ucapanmu, Kirana!"

"Setan jalang kau, Sedayu!"

Wuttt...! Plakk...!

Di luar dugaannya, Kirana menyentakkan kaki ke atas sambil

tubuhnya melengkung ke belakang dan berjungkir balik dengan

cepat. Gerakan kaki yang dilakukan bersamaan dengan

berjungkir balik, itu telah mengenai tangan Sedayu, sehingga

tangan itu tersentak naik, dan pedangnya terlepas, karena

tulangnya

terasa

ngilu

akibat

tendangan

kaki

berte

naga

dalam

itu.

Clap Clap...!

Kedua perempuan itu kini sudah kembali menggenggam pedang

masing-masing. Kirana siap-siap menyerang. Tapi tahu-tahu

dari arah belakang ia merasakan ada gerakan dingin yang

mendekatinya dengan cepat. Maka serta-merta ia berlutut satu

kaki dan menadahkan pedang menyilang di atas kepala dengan

tangan kiri menopang ujung pedangnya.

Trangngng...!

Gerakan Pranawijaya yang ingin membelah kepala adik sendiri

dengan pedang itu berhasil ditangkis. Tapi tiba-tiba tubuh

Kirana dijatuhkan dan berputar cepat menyabet kaki kakaknya

dengan pedang berkecepatan tinggi.

Wuuttt...!

Kaki

itu

melompat

dengan

cepat

dan

menendang

wajah

Kirana. Plokk...!

"Auh...!" Kirana memekik kesakitan, tulang pipi nya bagaikan

mau pecah akibat tendangan Pranawijaya. Sedayu segera

menyerang dengan pedang menebas ke tanah. Tapi Kirana

berguling ke samping, lalu pedangnya berkelebat menyabet

tangan Sedayu.

Wuttt...! Crass...!

Tangan Sedayu terlambat sedikit menghindari sabetan pedang

Kirana, akibatnya tangan itu tergores mata pedang yang

tajam. Untung tak seberapa dalam. Hanya agak panjang lukanya

dan mengeluarkan darah yang membuat mata Pranawijaya

terbelalak marah.

"Kau benar-benar cari mampus, Kirana!" teriak Pranawijaya.

Pada waktu itu, Kirana sudah siap berdiri dengan sigap dan

mengangkat pedangnya ke samping dada kanan dengan kaki

sedikit merendah, rapat antara yang kiri dengan yang kanan.

Tubuhnya sedikit serong, sehingga sewaktu waktu datang

serangan tinggal menebaskan pedangnya.

Wuttt...! Crass...!

"Aahg....!"

Sedayu yang terpekik saat itu. Pranawijaya terkejut dan

menoleh ke belakang, ia tambah terbelalak melihat Ekayana

sudah berada di sana, baru saja berhasil menyabetkan

pedangnya dan melukai punggung Sedayu. Untung tidak terlalu

parah, sehingga Sedayu bisa cepat melompat menjauhinya dan

bergabung dengan Pranawijaya.

"Bangsat!

Kau

harus

menebus

lukanya

dengan

nyawamu,

Ekayana!"

bentak Pranawijaya lalu cepat maju menyerang bersama

pedangnya.

"Hiaaah...!"

Wuttt wuttt., trang trang...! Plok...!

Wajah Pranawijaya menjadi merah. Sebuah tendangan bertenaga

dalam tinggi menghantam wajahnya, membuat ia terpental

mundur empat langkah. Melihat Pranawijaya terjungkal jatuh

dalam keadaan payah, Kirana segera berteriak garang dan

menyerang Ekayana.

"Heaaat...!"

Wuttt, wuttt...! Trang trang trang...! Behgg!

Kini tendangan kaki Kirana yang menghantam telak perut

Ekayana. Pemuda itu tersentak mundur tiga langkah, lalu

berdiri tegak lagi.

"Kau mau ikut campur rupanya!"

"Kau mau membunuh kakakku! Maka aku yang akan berhadapan

denganmu!" kata Kirana, masih saja membela kakaknya walaupun

tadi hampir saja ia mati di ujung pedang Pranawijaya.

"Kepung dia" seru Sedayu dengan masih kuat melakukan

serangan walau sudah terluka punggungnya. Pranawijaya yang

mendengar seruan itu segera bangkit dan mengepung Ekayana.

Kini, Ekayana dikeroyok tiga orang yang masing-masing punya

kemampuan memainkan pedang.

"Sedayu!" kata Ekayana. "Sebaiknya kau menyerah saja dan

kubawa ke Lembah Kabut untuk diadili di sana! Daripada kau

di sini mati di tanganku, lebih baik kau diadili oleh Logayo.

Aku bisa membelamu untuk mendapatkan keringanan hukuman

darinya!"

"Cuih...!" Sedayu meludah. 'Lebih baik kau bawa kepalaku

ke sana ketimbang aku harus diadili sementara aku tak

bersalah!"

"Mengakulah.,Sedayu! Orang-orangku sudah banyak yang tahu

bahwa kaulah yang menyebar racun Getah Tengkorak di

tempatku! Kau tak bisa mengelak lagi, Sedayu!"

"Mendengar nama racun itu saja baru dari mulutmu! Bagaimana mungkin aku bisa menggunakan racun tersebut?! Dari mana aku mendapatkannya!? Kau jangan mengada-ada, Ekayana! Bilang saja kau cemburu karena kau tahu aku sekarang berpindah pelukan pada Pranawijaya!"

"Baiklah kalau kau tetap membandel! Aku; Malaikat Maha Pedang, terpaksa merampungkan tugasku dengan berat hati!"

"Seraaang...!" teriak Sedayu memberi perintah.

Maka, Pranawijaya dan Kirana pun menyerang Ekayana secara serempak. Ekayana sendiri hanya diam saja ketika mereka bertiga bergerak maju, tapi tiba-tiba ia menggunakan jurus 'Pedang Pembelah Petir' nya itu.

Wuttt...!

Cras...! Crass...! Trang...!

Dalam satu gerakan cepat, pedang Ekayana telah berhasil merobek dada Sedayu dan leher Pranawijaya. Sementara gerakan berikutnya dapat ditangkis oleh Kirana, sehingga gadis itu hanya terpental akibat kekuatan tenaga dalam yang mengalir dalam pedang Ekayana.

Begitu Kirana berhasil cepat berdiri, takut diserang lagi, ia menjadi tertegun melihat kakaknya rubuh tak bernyawa dan Sedayu pun tergolek mati di samping Pranawijaya.

"Prana...?!" Kirana ingin berteriak, tapi tak mampu, sehingga yang keluar hanya berupa desah kesedihan mendalam.

Ia pun tak bisa mendekati mayat kakaknya karena serangan

dari Ekayana kembali membahayakan jiwanya. Kirana menangkis

serangan itu dua kali dan berhasil menendang tubuh Ekayana

hingga

terjeng

kang

jatuh

sang

lawan,

kemudian

ia

cepat-cepat

melarikan diri meninggalkan lawannya yang membahayakan

itu. Ia berlari sambil membawa kesedihan atas kematian

kakaknya, namun juga membawa ketegangan karena Ekayana

berlari mengejarnya.

6

KALAU Kirana tidak lari, dia akan mati. Kirana tahu persis kekuatan ilmu pedang lawannya itu. Ia tak mau mati konyol melawan sesuatu yang jelas lebih tinggi ilmunya dari ilmu yang dimilikinya. Yang menjadi masalah sekarang adalah bagaimana menghindari kejaran dari Ekayana. Agak-nya orang itu bernafsu juga untuk membunuh Kirana dalam kaitan pengeroyokannya bersama Pranawija ya dan Sedayu. Sudah pasti Ekayana menganggap Kirana berkomplot dengan kedua orang tersebut. Padahal Kirana sendiri sebenarnya merasa tak menyukai Sedayu dan kecewa sekali Sedayu mati di tangan Ekayana.

Pelarian di ujung senja itu membawa Kirana ke sebuah pantai. Sampai di sana, Kirana merasa bingung harus bersembunyi di mana, sementara dia tahu persis, Ekayana masih terus membuntutinya. Bahkan kali ini Kirana terpekik kaget dengan pedang cepat berkelebat ke belakang sambil membalikkan badan, karena ia mendengar suara seorang lelaki di belakangnya,

"Mau menyeberang lautan?!"

Wuttt...!

"Hai, tunggu dulu!" seru pemuda itu yang ternyata adalah Suto Sinting. Untung Suto segera sentakkan badan ke belakang, sehingga pedang itu lewat di depan perutnya dalam jarak satu jengkal.

"Oh, kau...!" Kirana menggeram jengkel-jengkel senang.

Napasnya dihempaskan lepas. Cepat-cepat ia buang muka karena tak mau terlalu lama memandang senyuman Pendekar Mabuk yang membahayakan hatinya itu.

"Lain kali berteriaklah dulu kalau mau mendekatiku! Jangan begitu caranya! Hampir saja aku membunuhmu!"

"Bukankah itu lebih baik bagimu?" kata Suto menggoda. "Kau sudah hampir membunuhku tadi pagi!"

"Aku... aku khilaf!" jawab Kirana. “Sekarang... sekarang aku dalam bahaya! Aku menghadapi musuh yang punya ilmu pedang cukup tinggi! Kakakku dan Sedayu kekasihnya, mati di tangan Ekayana! Dia sedang mengejarku, dan kusangka kau adalah Ekayana! Karenanya kutebaskan pedangku lebih dulu sebelum dia membunuhku!”

"O, kau mau dibunuh oleh orang yang bernama Ekayana?"

"Ya. Aku sudah mencoba melawannya, tapi kurasa aku kalah!”

Pendekar Mabuk tertawa, "Kalau tak kalah, tak mungkin kau lari sampai ke sini!"

Kirana ingin mengucapkan kata kala lagi, tapi ia bimbang, bingung, dan akhirnya hanya menghempaskan napas sambil angkat bahu. Ia duduk di atas sebuah batu yang tingginya sebatas pinggulnya. Ia masih memegangi pedang di tangannya. Sementara itu, Suto Sinting menenggak tuaknya beberapa teguk dan merasakan kesegaran tuak melalui hembusan napas lewat mulutnya.

"Siapa kau sebenarnya?" tanya Kiran setelah membisu beberapa saat. Ia memandang Suto sekejap,lalu buru-buru memandang laut yang ingin menelan matahari senja itu.

"Kau mulai ramah padaku rupanya! Mungkin kau punya maksud tersembunyi di balik keramahan mu?"

"Yang ingin kutahu, siapa dirimu!" Kirana membelalakkan mata seperti dipaksakan untuk menjadi galak lagi.

Suto menertawakan sekejap, kemudian ia menjawab dengan suaranya yang lembut, melenakan kalbu,

'Namaku Suto Sinting! Secara kebetulan saja aku sedang mencari apa arti Cemara Tunggal!"

"Arti

Cemara

Tunggal

?!"

Kirana

berkerut

dahi

memandang

Suto.

"Maksudku, aku tidak tahu apakah Cemara Tunggal itu nama sebuah tempat, nama pusaka, nama tokoh tua., atau nama makanan!"

Kirana diam. Tapi kemudian ia tertawa berderai. Suto sedikit malu tersipu, namun ia segera berkata lagi,

"Aku memang bodoh dalam hal itu!"

"Aku bisa menolongmu, tapi kau harus menolongku!"

'Apa yang harus kulakukan untuk menolongmu?"

"Menghadapi Ekayana!"

Pendekar Mabuk makin melebarkan senyum, bahkan tertawa

dalam nada gumam. Kirana berkata lagi,

"Kau bersedia?"

"Sebenarnya bersedia, tapi karena kau tadi pagi sudah

mengatakan bahwa dirimu tak butuh pertolonganku, maka

kuurungkan pertolonganku untukmu!" goda Suto sambil mulai

membuka tutup bumbung tuaknya.

"Kalau kau tak mau menolongku, aku juga tak mau menolongmu!

Padahal aku tahu banyak ten-tang Cemara Tunggal!" Kirana

membuang muka ber-lagak acuh tak acuh. Suto membiarkannya,

malahan ia menenggak tuak beberapa teguk. Setelah itu ia

melangkah bersebelahan dengan Kirana. Ikut memandang ke

arah lautan lepas.

"Indah sekali pemandangan senja di tepi pantai itu! Hampir

setiap ada kesempatan, aku selalu meluangkan waktu untuk

menikmati keindahan seperti saat ini!"

"Hei, bagaimana dengan tawaranku tadi?!" Kirana merasa

sedang dialihkan bicaranya, sehingga ia tak mau melayani

pembicaraan Suto, namun memaksa Suto untuk kembali ke

percakapan semula. Suto Sinting hanya memandang dengan

senyum menawan tersungging di bibirnya yang masih tampak

basah karena tuak tadi.

"Apakah kau benar benar membutuhkan bantuanku?"

"Ya," jawab Kirana dengan tegas dan jelas.

"Kau tidak kecewa seperti saat mendapat pertolongan dariku tadi pagi?!"

"Tidak akan! Karena ini demi menyelamatkan nyawaku!"

"Yang kulakukan tadi pagi juga demi menyelamatkan nyawa mu !"

"Tapi lawanku adalah kakak sendir! Dan aku tak yakin dia akan tega membunuhku! Tapi kali ini, Ekayana yang menjadi lawanku. Dia orang buas dari sekian banyak manusia bejat yang tinggal di Lembah Kabut dan dalam benteng Perguruan Kobra Hitam! Kurasa dia benar- benar ingin membunuhku, dan aku butuh pelindung!"

"O,begitu?" Suto sengaja menggoda dengan lagak acuh tak acuhnya, dan juga lagak bodohnya. Kirana ingin marah karena merasa sedang dipermainkan, tapi sisi hatinya yang lain merasa senang dengan cara Suto mempermainkannya.

"Baiklah," kata Pendekar Mabuk akhirnya. "Ku ingatkan saja padamu, lain kali jangan kau sesumbar dan sesombong begitu! Sekarang aku akan menolongmu!"

"Kalau kau tak suka, tak apalah! Aku tak akan memaksamu minta tolong," kata Kirana dengan sikap angkuhnya ditonjolkan.

Pendekar

Mabuk

geleng-geleng

kepala,

merasa

aneh

dengan

lagak

gadis cantik berhidung mancung itu.

“Sebutkan dulu, apa nama Cemara Tunggal itu?"

"Setahuku itu nama sebuah tempat , letaknya di Bukit Canang!

Disana memang ada sebuah cemara yang tumbuh sendirian, tanpa

tanaman lain, berben tuk lurus, tinggi, seperti sebuah

menara atau prasasti tugu bersejarah. Hanya ada satu cemara

di sekitar Bukit Canang."

"Hmm... di mana tempat itu? Maksudku, Bukit Canang terletak

di sebelah mana?” tanya Sulo semakin serius.

Tapi tiba-tiba Kirana terperanjat. Matanya melebar

seketika, karena ia melihat sekelebat sinar hijau tua yang

melesat ke arahnya dengan kecepatan tinggi. Kirana yang

terkesiap dan tak sempat menghindar itu dihantam sinar

hijau tua dalam bentuk seperti ujung anak panah.

Melihat hal itu, Suto bergerak cepat di luar dugaan Kirana.

Bumbung tuaknya dihadangkan di depan Kirana, dan sinar

hijau itu membentur bumbung tersebut.

Trangng...!

Bagai dua besi baja beradu suara nya. Sinar hijau itu membalik kearah pemiliknya dengan lebih besar dan lebih cepat gerakan terbangnya.

Zlappp...!

Duarrr...! Brrrukk...!

Sebatang pohon kelapa menjadi sasaran sinar hijau tersebut, sebab pemiliknya segera melompat menghindari sinar yang membalik. Dan pohon kelapa itu pecah berantakan pada bagian yang terkena sinar hijau, sehingga sisanya di bagian atas tumbang tanpa ampun lagi. Bau terbakar menyengat hidung. Bagian batang kelapa yang hancur kepulkan asap dalam keadaan hangus, bahkan masih terdapat bara api yang menyala di sana. Sedangkan buahnya menggelinding berserakan di pasir pantai tersebut.

"Itu yang bernama Ekayana!" bisik Kirana. Bisikan itu terucap setelah mereka sama-sama memandang kemunculan Ekayana yang tadi bersalto di udara menghindari sinar hijaunya yang membalik arah itu.

"Diamlah di sini, biar aku yang menemui dia!" bisik Suto Sinting.

"Hati-hati, dia jago pedang!"

“Aku jago lari" jawab Suto seenaknya saja sambil meninggalkan Kirana sendirian. Ia melangkah mendekati Ekayana yang berdiri dengan pedang telah tergenggam di tangannya.

Ekayana berkerut dahi merasa asing dengan wajah Suto

Sinting yang baru kali itu ditemuinya. Kerutan dahi membuat

wajah Ekayana yang berkumis tipis dan tampak ganteng pula

itu

menjadi

berkesan

tegang.

Sementara

itu,

Suto

tetap

tampak

lebih tenang dan kalem penampilannya.

"Kekasihmukah itu?" tanya Ekayana dengan nada sinis dan

keras. Kirana yang mendengar menjadi deg-degan. Lebih deg-

degan lagi saat Suto menjawab,

"Ya, dia kekasihku! Mau apa kau?!"

"Dia akan kubunuh!"

"Silahkan!" jawab Suto seenaknya saja. Kemudian ia menyisih,

seakan membuka jalan untuk Ekayana. Kirana menjadi

kebingungan.

"Sinting betul itu orang! Disuruh melindungiku malah

membiarkan orang itu akan membunuhku?!" pikir Kirana dengan

ketegangan yang disembunyikan.

Ekayana sendiri menjadi curiga melihat Pendekar Mabuk

memberi jalan kepadanya. Ekayana tidak segera bergerak

melangkah mendekati Kirana. Ia bahkan menatap Suto dengan

mata sedikit menyipit, memperlihatkan sikap permusuhannya.

"Silahkan...! ulang Suto dengan kalem, tangannya bergerak

melambai, selayaknya orang memper silakan tamu yang mau

lewat.

"Kau tak kecewa dan tak menyesal kalau sampai kekasihmu itu

mati di ujung pedangku?!"

"Tidak!" jawab Suto terang-terangan dan nyeplos begitu

saja.

"Kenapa kau tidak menyesal kalau dia mati?"

"Karena aku yakin kau tidak akan bisa menggerakkan

pedangmu!" Jawab Pendekar Mabuk.

"Hm...!" Ekayana tersenyum sinis.

Pendekar Mabuk segera membuka bumbung tuak, dan

menenggaknya beberapa saat. Kemudian melangkah mendekati

Kirana.

"Jangan sakit hati pada ucapanku!" bisik Suto.

"Kau mempersilakan dia membunuhku! Bagaimana aku tak sakit

hati?"

“Percayalah, dia tak akan bisa menggerakkan tangannya!

Pedang itu tak akan bisa ditebaskan ke tubuhmu, walau

kakinya bisa berjalan mendekatimu! Lihat saja nanti!"

Benar saja apa yang dikatakan Pendekar Mabuk itu. Ekayana

ingin menggerakkan pedangnya yang sudah terangkat di atas

pundak kanan dengan menggunakan kedua tangan. Pedang itu sebenar nya sudah siap menebas lawan. Tapi Ekayana kebingungan menggerakkan kedua tangan, Bahkan untuk membungkukkan badannya saja terasa kaku, tak bisa ditekuk sedikitpun. Kedua tangan itu bagaikan membeku, urat-uratnya sangat keras dan kaku. Sedikit pun jarinya tak ada yang bisa digerakkan. Tetap saja menggenggam gagang pedang dengan keras.

"Bangkai busuk kenapa tangan dan badanku jadi kaku begini?! Apakah pemuda brengsek itu telah menotok jalan darahku untuk bagian tangan dan badan? Sejak kapan dia menotokku?!" pikir Ekayana dengan terheran-heran.

Kirana sendiri memandangnya dengan heran sekali. Dalam hatinya ia berkata, "Orang tampan ini sintingnya kelewat batas! Tak kulihat gerakan menotoknya, tapi tahu-tahu Ekayana tak bisa menggerakkan kedua tangannya?! Tinggi juga ilmu Suto Sinting ini? Murid siapa dia?!"

Pendekar Mabuk hanya tersenyum-senyum memandangi Ekayana, yang mirip patung sedang jadi tontonan itu.

Kemudian, Kirana berbisik,

"Sejak kapan kau menotoknya?"

"Lewat gerakan tanganku waktu mempersilakan dia berjalan!”

"Ooo...," Kirana manggut-manggut, namun dalam hatinya berkata, “Memang edan dia ini ! Hanya dengan gerakan tangan selembut itu ia bisa kirimkan tenaga dalam untuk menotok

lawan dalam jarak tiga langkah di depannya! Luar biasa

sekali ilmunya!"

Ekayana bersusah payah melepaskan diri dari pengaruh

totokan tersebut . Bahkan ia berlari ke dekat pohon kelapa,

dan dibentur-benturkan badannya ke sana, tangannya yang

jadi sasaran pembenturan itu. Tapi pengaruh totokan

tangannya belum bisa terlepas. Masih saja tangan itu kaku.

Keduanya memegang gagang pedang yang sudah ada di atas

pundaknya. Punggungnya sendiri tak bisa ditekuk, walau ia

telah menggerakkan tenaganya sekuat mungkin.

"Hoi...! Monyet...!" panggil Ekayana.

"Kau memanggil dirimu sendiri atau memanggil orang lain?!"

tanya Suto dengan nada melecehkan.

Ekayana hanya menggeram dengan wajah merah menahan amarah.

"Bebaskan

aku

dari

pengaruh

totokanmu!

Jangan

berani-beranian mempermainkan orang Kobra Hitam begini,

Kunyuk!"

"Kobra Hitam?! Apa hebatnya Kobra Hitam itu? Mengapa kau

sombongkan di depanku?! Kalau orang Kobra Hitam itu orang

kuat , sakti, jagoan, tidak mungkin bisa meratap ratap

minta dibebaskan totokan jalan darahnya!” Pendekar Mabuk

tertawa pelan.

Luapan amarah sudah tak terbendung lagi sebenarnya. Tapi

Ekayana terpaksa tak bisa melampias-kan selain hanya bisa

berah-uh-ah-uh, memaksakan tenaga untuk melepaskan diri

dari pengaruh totokan itu.

"Bangsat kaut" geram Ekayana. "Kalau kau merasa berilmu

tinggi, mari kita bertarung secara kesatria! Ambil pedang

dan kita beradu nyawa dengan pedang!"

"Aku tidak mau!" jawab Suto sambil menggeleng-gelengkan

kepala. "Aku tidak bisa jurus pedang! Tapi kalau jurus

memenggal kepala tanpa menggunakan pedang atau senjata apa

pun, aku bisa!"

"Manusia busuk kau! Banci! Cengeng dan kecil nyalimu!"

Ekayana sengaja memancing kemarahan Pendekar Mabuk. Tapi

Suto hanya tertawa sambil tetap berada di samping Kirana.

"Kau mengatai dirimu sendiri!" kata Suto. "Kalau kau tidak

merasa banci, cengeng, dan kecil nyalimu, coba kau lepaskan

diri dari pengaruh totokan itu! Coba!" tantang Suto makin

memanaskan hati Eka yana.

Saat itu, darah Ekayana benar-benar mendidih. Tapi karena

tak bisa berbuat apa-apa, Ekayana hanya bisa menggeram penuh

kejengkelan.

"Tunggu! Jangan pergi ke mana pun kalian! Aku akan datang

kembali menemui kalian di sini!" setelah berkata begitu,

Ekayana segera pergi meninggalkan pantai dengan berlari lari, tangan keduanya masih menggenggam pedang di atas pundak kanannya. Suto menertawakan dan Kirana pun cekikikan geli melihat Ekayana lari dalam keadaan seperti itu. Mereka tak tahu apa yang dicemaskan hati Ekayana sebelum berlari meninggalkan tempat,

"Nini Pasung Jagat pasti sedang memburuku! Kalau aku dalam keadaan seperti ini. Nini Pasung Jagat pasti dengan mudah membunuhku. Sebelum nenek setan itu muncul, aku harus melarikan diri lebih dulu. Kurasa Brajawisnu ataupun Pancakana, dapat menolongku membebaskan pengaruh totokan iblis ini! Kelak jika aku berhadapan dengan pemuda ber-bumbung tuak itu, aku harus lebih waspada lagi! Memang edan ilmu yang dimiliki pemuda itu!"

Nini Pasung Jagat adalah orang yang ditakuti Ekayana pada saat mengalami nasib seperti itu. Tetapi, Kirana mempunyai dugaan lain, dan segera berkata kepada Pandekar Mabuk,

"Pasti dia pulang untuk memanggil orang orangnya! Sebaiknya kita cepat menyingkir dari tempat ini, Suto!"

"Mengapa harus menyingkir? Biar saja ia datang bersama orang-orangnya! Tak ada salahnya dia ke sini membawa teman, barangkali butuh ngobrol bersama di tepi pantai!"

"Suto! Orang orang Kobra Hitam itu ganas-ganas dan berilmu tinggi. Kau jangan meremehkan mereka!" Kirana tampak cemas.

"Kalau aku meremehkan mereka, kenapa?"

"Kau bisa dibunuh oleh mereka!" sentak Kirana tak sabar.

"Kalau aku dibunuh mereka?"

"Matilah kau!"

"Ya, sudah. Biar saja mati. Memangnya kenapa kalau aku mati?

Apa kau merasa rugi?!"

Kirana gelisah dan jengkel sendiri, akhirnya menjawab dengan

wajah cemberut ketus, "Tidak!"

Dan Pendekar Mabuk tahu perasaan hati Kirana sebenarnya,

karena itu ia menertawakan gadis itu. Sang gadis semakin

tersipu dongkol.

7

RUMAH terdekat dari pantai itu adalah tempat kediaman Tabib Cawan Maut. Rumah itu ada di tepi laut, tapi di sebuah bukit karang yang sepi oleh penghuni, sunyi oleh binatang burung, ka rena tak ada tanaman di atas bukti karang itu. Bukit tersebut jika lewat siang hari tertutup bayangan tebing karang yang tinggi, letaknya di seberang bukit karang. Antara bukit tersebut dengan tebing karang yang tinggi terdapat selat berombak besar. Curam dan berkesan ganas alam di bawah bukit itu.

Tabib Cawan Maut membuat atap lebar dan panjang dari daun kelapa dan nipah. Dengan adanya tempat bernaung yang panjang dan lebar itu, rumah gubuk kediaman Tabib Cawan Maut menjadi teduh dan nyaman ditempati. Di situ ia tinggal dengan seorang pelayannya, lelaki berusia sekitar lima puluh tahun yang bernama Jongos Daki. Dulu kerjanya mendaki gunung untuk mencari tanaman yang dibutuhkan sebagai campuran ramuan

obat. Itulah sebabnya ia dikenal dengan nama Jongos Daki.

Sekali pun orangnya agak gemuk dan pendek, tapi kerjanya

cepat, gerakannya gesit dan lincah. Kirana mengenal Jongos

Daki, dan memanggil nya dengan sebutan Paman. Kepada Tabib

Cawan Maut pun, Kirana cukup kenal baik, karena dulu ia

sering disuruh oleh gurunya, si Punding Sunyi, untuk memesan

berbagai macam obat -obatan yang di perlukan. Seringnya

datang memesan obat-obatan, membuat hubungan mereka menjadi

baik. Tak heran jika kehadiran Suto dan Kirana ke rumah itu

disambut dengan baik oleh Tabib Cawan Maut dan Jongos

Daki.

"Cukup lama kau tidak kemari, Kirana?! Apakah orang-orang

Mawar Seruni dalam keadaan sehat semuanya?" kata Tabib Cawan

Maut kepada Kirana.

"Untuk

sementara

ini,

kami

dalam

keadaan

baik

dan

sehat-sehat

saja, Tabib! Hanya... Guru yang..."

"Ada apa dengan gurumu?” sergah lelaki tua yang sudah kempot

dan keriput wajahnya itu. Badannya kurus, matanya cekung,

punggungnya sedikit bungkuk, rambutnya panjang beruban

rata. Suto mengira-ngira usia tabib itu sekitar delapan

puluh tahunan.

"Katakan apa sebenarnya yang terjadi pada gurumu, Kirana?"

desak Tabib Cawan Maut dengan suara tua yang bergetar itu.

"Guru telah tewas, Tabib!" Jawab Kirana dengan sedih.

"Punding Sunyi tewas...?!" mata tabib itu menjadi sayu saat

memandang Kirana. Dan gadis berambut poni yang cantik itu

hanya menganggukkan ke palanya. Kemudian menceritakan siapa

pembunuhnya dan bagaimana saat bertemu dengan gurunya yang

terluka itu.

“Sebenarnya kalau belum terlambat, bisa kutawarkan racun

itu! Sedayu punya racun berbahaya dari kakeknya dulu, dan

nama racun itu adalah Racun Lintah Merah. Aku punya obat

penawarnya, “kata tabib. "Tapi rupanya semua itu sudah

digariskan oleh Yang Maha Kuasa. Kematian tetap saja

harus terjadi dan tak bisa dielakkan lagi! Kesembuhan pun

datangnya dari dia, yang menguasai kita sekalian.Cuma

kadang-kadang orang salah mengartikan, bahwa kesembuhan

datangnya dari tanganku, atau tabib lain! Padahal aku dan

tabib-tabib lainnya itu ha nya semata-mata sebagai perantara

dari penyembuhan-Nya."

Banyak yang dibicarakan oleh Kirana dan Tabib Cawan Maut.

Karena asyiknya mereka bicara, Suto keluar menikmati

pemandangan dan udara malam, karena saat itu rembulan muncul

separo bagian di balik awan bermega putih perak. Memandang

malam, menikmati sunyi, merupakan sesuatu yang berarti

sekali bagi jiwa Pendekar Mabuk itu. Setidaknya ia

memperoleh sebentuk ketentraman jiwa yang begitu

menyegarkan.

Sesaat kemudian, Jongos Daki muncul dan mendekati Suto yang

duduk di pelataran dekat pagar tebing samping. Suto duduk

di sebuah bangku dari kayu gelondongan, hanya dikemas

bagian

atasnya

supaya

enak

dipakai

duduk.

Jongos

Daki

membawa

kan empat potong jagung rebus yang konon diambilnya dari

ladang petani yang sudah kenal baik dengannya, beberapa

waktu yang lalu.

Di bangku itu, mereka duduk menghadap ke tebing tinggi dan

laut yang menggelora. Suara debur ombaknya terdengar jelas

dari tempat mereka berada. Tanpa sadar percakapan mereka

sampai pada Kirana.

"Dia gadis yang cantik dan menggairahkan. Kalau dulu aku tidak dikebiri oleh seseorang yang berjiwa binatang, mungkin aku juga merasa tertarik dengan perempuan secantik Kirana. Dan, kurasa kau sendiri sependapat denganku, Suto, bahwa Kirana sudah cukup umur dan layak untuk bersuami!"

"Ya, saya sependapat dengan Paman Jongos Daki. Tapi siapa lelaki yang akan menjadi suami Kirana, kita tak tahu. Atau mungkin Paman tahu siapa kekasih Kirana?"

"Dia tak pernah bercerita tentang seorang kekasih sejak aku mengenalnya! Bahkan membawa seorang teman lelaki, baru sekarang. Kaulah orangnya. Dan, kusangka kau adalah kekasihnya! Aku merasa kagum saat dia datang bersamamu, dan hatiku berkata, sungguh serasi Kirana memilih calon suami. Ternyata..." Jongos Daki tertawa sendiri sambil menikmati jagung rebusnya. Suto pun jadi ikut tertawa sambil melemparkan bonggol jagung yang sudah habis termakan bulir-bulirnya.

"Tapi apa benar kau bukan kekasihnya?” Jongos Daki menyatakan kesangsiannya yang dipendam sejak tadi.

"Bukan, Paman!"

"Mengapa kau tidak mengambil dia sebagai istrimu saja? Kurasa tak ada ruginya beristrikan wanita secantik Kirana itu! Keberaniannya pun membuatku kagum."

"Saya sudah punya kekasih sendiri, Paman," jawab Suto jujur.

"Boleh tahu siapa wanita yang beruntung menjadi kekasihmu?"

Jongos Daki tersenyum- senyum. Suto agak tersipu walau akhirnya ia berkata,

"Seseorang yang tinggalnya jauh dari sini. Ada di sebuah pulau.”

"Sebutkan nama pulaunya, maka aku akan mampu menebaknya!"

Suto berpaling memandang Jongos Daki, "Paman punya banyak pengalaman mengarungi lautan?"

"Dulu aku ikut sebuah kapal. Ayolah, sebutkan nama pulau itu! Setidaknya aku bisa menebak siapa kekasihmu itu. Suto."

"Baiklah, Pulau itu bernama Pulau Serindu!"

"Hah,..?!” Jongos Daki terperanjat kaget, mulutnya sampai ternganga lebar, matanya mendelik dan wajahnya menjadi tegang, ia mengusap kedua lengannya yang terasa merinding mendengar nama Pulau Serindu. Hal itu membuat Suto menjadi terheran-heran dan segera mengajukan tanya bernada bimbang,

"Kenapa..., kenapa Paman kelihatan kaget?"

"Setahuku, Pulau Serindu adalah tempat berdirinya Istana Puri Gerbang Surgawi, dan aku tahu penguasa di Pulau Serindu itu adalah Gusti Mahkota Sejati, yang mempunyai nama asli Dyah Sariningrum!"

"Dialah kekasihku, Paman," Jawab Suto sambil tersenyum.

'Edan! Tak mungkin!" Jongos Daki agak ngotot.

"Mengapa tak mungkin?"

"Dyah Sariningrum adalah perempuan yang di incar oleh Siluman Tujuh Nyawa, tak ada orang yang berani

mendekatinya! Kalau kau ingin menjadi kekasih atau bahkan
suami dari Gusti Mahkota Sejati, itu berarti kau harus
berhadapan dengan Siluman Tujuh Nyawa!"

"Maksud Paman, orang yang bernama asli Durmala Sanca itu?!"

"Benar! Benar sekali! Apakah... apakah kau kenal dia?"

"Aku sedang memburunya untuk memenggal kepalanya!"

"Eh, Jangan begitu bicaramu! Hati-hatilah! Kalau ada yang
mendengar, kau bisa celaka diamuk oleh murkanya!"

Jongos Daki tampak bersunguh-sungguh dalam kecemasannya.
Tetapi Suto Sinting tetap tenang dan berkata,

"Kalau Paman bisa mempertemukan saya dengan dia, saya akan
kasih hadiah kepada Paman Jongos!”

"Kau... kau benar-benar sedang memburunya?"

Tidak dijawab oleh Pendekar Mabuk, melainkan Pendekar Mabuk
ganti
bertanya,

"Paman
tahu
betul
tentang
Siluman
Tujuh
Nyawa
itu?"

Paman Jongos Daki terbungkam mulutnya. Seperti ada rasa

sesal terhadap apa yang pernah diucapkan tadi. Setelah diam
beberapa saat dan sadar jawabannya ditunggu oleh Suto,
Jongos Daki pun menjawab dengan suara pelan,
"Dulu aku adalah anak buahnya!"
"Oh...?!" kini Pendekar Mabuk yang terperanjat kaget.
"Tapi aku melarikan diri, tak tahan hidup sesat dengan
kelompoknya. Bahkan, seperti yang kukatakan tadi, aku
dikebiri oleh manusia berjiwa binatang,sehingga aku tidak
punya selera lagi terhadap perempuan secantik apa pun dia.
Dan orang yang mengebiri aku itu adalah Durmala Sanca
keparat!" Jongos Daki menuturkan kisahnya dengan mengenang
penuh duka. Suto Sinting tidak memotong ucapan demi ucapan
dari Jongos Daki. Ia sengaja membiarkan mantan anak buah
Siluman Tujuh Nyawa itu membeberkan rahasia Siluman Tujuh
Nyawa.
"Durmala Sanca adalah orang yang sulit dibunuh. Ia punya
otak penuh dengan kelicikan dan kekejaman. Tak pernah ada
anak buahnya yang bisa lari dengan selamat kecuali aku. Itu
pun karena aku ditolong olah seorang tokoh sakti yang bernama
Ki Padmanaba."
Kembali Suto tersentak kaget begitu Jongos Daki
menyebutkan nama Ki Padmanaba. Cepat-cepat Pendekar Mabuk
bertanya kepada Jongos Daki, "Apakah Paman banyak mengetahui
tentang Ki Padmanaba?'
"Hmmm.. yah, sedikit banyak tahulah! Dulu aku pernah

mengabdi menjadi pelayannya. Tapi semenjak dia mengangkat murid yang bernama Ekayana, aku mengundurkan diri, tak tahan melihat tingkah laku muridnya yang sekaligus cucunya sendiri itu."

"Hmmm...!" Suto manggut-manggut.

"Kakek dan cucunya sangat bertolak belakang sifatnya. Ekayana itu sombong dan berjiwa kejam. Kakeknya kebalikannya dan ..."

"Tunggu, Paman!" kali ini Suto baru memotong pembicaraan karena dirasakan ada yang perlu ditanyakan sebelum percakapan menginjak ke masalah lain.

"Apakah Paman tahu, bahwa Ki Padmanaba mempunyai sebuah pusaka yang sangat dirahasiakan?"

"Hmmm... ya, memang dia punya! Dia pernah bercerita padaku tentang pusaka tersebut. Tapi tak pernah ditunjukkannya kepadaku."

"Kalau boleh saya ingin tahu, apa jenis pusaka-nya itu?"

"Sebuah pedang."

"O, sebuah pedang!" Suto manggut-manggut lalu merenung beberapa kejap. Jongos Daki menambahkan kata,

"Pedang itu bernama... kalau tak salah ingatan ku... pedang itu bernama Pedang Wukir Kencana."

"Wukir Kencana?!” Pendekar Mabuk mengejanya ulang.

"Kabarnya, ini menurut cerita Ki Padmanaba, pedang itu terbuat dari emas murni yang cukup berat. Seluruhnya dari emas. Bagian tengahnya berukir gambar seekor naga. Kedua sisinya sangat tajam. Kata dia, pedang itu bisa membelah benda apa pun juga, termasuk pilar baja, juga bisa dipakai memburu lawan. Ke mana pun lawan bersembunyi pedang itu akan bergerak dengan sendirinya menunjukkan tempat lawan yang bersembunyi. Tangan kita yang memegangnya hanya bisa mengikuti saja ke mana kemauan pedang tersebut bergerak."

"Hebat sekali," gumam Suto memuji. Jongos Daki menambahkan kata setelah ia mengingat-ingat cerita yang didengar dari mulut Ki Padmanaba sendiri.

"Bahkan Ki Padmanaba pernah bilang padaku, bahwa pedang itu bisa membuat orang sebodoh apa pun bisa main pedang dengan dahsyat jika memegang pedang tersebut. Karenanya, dulu Ki Padmanaba pernah berjuluk Dewa Pedang Pamungkas!"

"Lalu... kenapa tidak digunakan terus oleh Ki Padmanaba?"

"Ia sudah bersumpah pada diri sendiri agar tidak menggunakan pedang warisan gurunya itu, karena pernah terjadi suatu peristiwa menyedihkan buat si Dewa Pedang Pamungkas itu."

"Peristiwa apa?" desak Suto Sinting.

“Pedang dipakai oleh istrinya, dan istrinya itu membunuh orangtua Ki Padmanaba sendiri! Sejak itu, sejak Ki Padmanaba akhirnya membunuh istrinya sendiri ketika tidur malam, Ki Padmanaba tidak mau menggunakan pedang tersebut."

“Apakah istrinya Jago pedang?"

"Konon, Istrinya perempuan biasa yang lemah dan penurut.Tapi ketika cekcok dengan mertuanya, ia mengambil pedang itu dan bisa jago bermain pedang, padahal mertuanya juga sangat tinggi ilmu pedangnya, tapi bisa dikalahkan oleh istri Ki Padmanaba. Karena seperti yang kukatakan tadi, Pedang Wukir Kencana bisa membuat seseorang menjadi jago pedang jika membawa atau menggunakan pedang tersebut! Itulah bahayanya Pedang Wukir Kencana jika jatuh ke tangan orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Karena itu, Ki Padmanaba menyimpan pusaka tersebut, entah di mana tempat penyimpanannya!"

Kini mulai jelas teka-teki yang selama ini meresahkan pikiran Suto, bahwa ada pusaka yang disimpan oleh Ki Padmanaba di Cemara Tunggal, yang ada di Bukit Canang itu. Pusaka itu adalah sebuah pedang sakti. Pantas kalau dalam pesan terakhirnya sebelum wafat, Ki Padmanaba menyebutkan kata-kata 'selamatkan'. Mungkin yang dimaksud agar jangan sampai pedang itu jatuh ke tangan orang-orang sesat.

Renungan itu dibawa oleh Suto sampai ke peraduan. Tempatnya

tidur, bersebelahan dengan tempat tidurnya Jongos Daki.

Mereka tidur di ruangan terbuka, dalam arti tanpa dinding

penyekat .Tabib Cawan Maut pun tidur di dipan sebelah kanan,

sementara itu Kirana berada di dipan lain, jauh dari Suto.

Sebenarnya tadi Kirana ingin menempati tempat tidur yang

dipakai oleh Jongos Daki, namun ia tak enak hati karena

Jongos Daki lebih dulu membaringkan badan di tempat

tersebut.

Sementara itu, di tempat lain, terjadi sebuah pesta yang

tidak terlalu mewah, namun cukup meriah. Perguruan Kobra

Hitam yang mengadakan pesta mabuk-mabukan. Pasalnya, mereka

menyambut gembira atas berita terbunuhnya Sedayu, si

penyebar racun maut itu.

Pada mulanya, berita tersebut tidak dipercayai oleh Logayo,

si Dewa Murka yang menjadi ketua perguruan tersebut.

Terlebih kedatangan Ekayana membuat suatu kegaduhan lebih

dulu. Ekayana datang dalam keadaan tangan masih kaku

tertotok ja lan darahnya, dan tak bisa membungkuk

sedikitpun.

Pada waktu ia ingin menemui Logayo di serambi belakang,

Ekayana datang dari arah belakang Logayo. Ketika ia menyapa

Logayo,

orang

itu

berpaling.

Tapi

karena

melihat

kedua

tangan

Ekayana menggenggam pedang di pundak kanan, Logayo merasa

mau diserang oleh Ekayana. Maka dengan cepat kakinya

menendang empat kali berturut-turut ke arah dada, perut,

leher, dan wajah Ekayana. Tendangan itu adalah tendangan

yang mematikan. Gerakannya cepat, beruntun dan bertenaga

dalam tinggi.

Tentu saja hal itu membuat Ekayana terpental dalam keadaan

berdarah dari mulut dan hidungnya. Suaranya menjadi serak,

dan bibirnya jontor ke depan. Untung tak sampai rompal

giginya. Kalau Ekayana bukan orang berilmu tinggi, pasti

sudah mati terkena tendangan beruntun yang dinamakan jurus

"Patuk Kobra Liar".

“Apa maksudmu mau membunuhku. hah?!" bentak Logayo dengan

murka.

Pada

waktu

itu,

beberapa

orang

sudah

mengepung

Ekayana

dengan senjata masing-masing, termasuk Pancakana dan

Brajawisnu.

Tetapi ketika mereka memaksa bangun Ekayana, dan tangan

Ekayana masih tetap seperti orang mau membabatkan pedangnya,

mereka menjadi berkerut dahi dan terheran-heran. Logayo

berseru,

"Sarungkan pedangmu atau kusuruh mereka merajangmu sekarang

juga, Ekayana!"

"Tid.. tidak bisa..."

"Bangsat! Jadi kau benar-benar menghendaki kematianku? Kau

mau membunuhku, hah?!"

Ekayana menggeleng-geleng dengan sedih, menahan marah dan

jengkel yang tak tersalurkan. Lalu, ia berkata,

“Aku kena totok dalam keadaan begini! Tanganku sejak dari

sana tidak bisa turun!"

Setelah dijelaskan lebih rinci lagi maka meledaklah tawa

Logayo bersama yang lainnya. Rupanya Logayo salah duga dan

menyangka mau dibabat pedang oleh Ekayana, padahal Ekayana

mau memberi laporan dan meminta tolong tentang tangannya

yang kaku itu. Andai Ekayana datangnya tidak dari

belakang Logayo dan menyapanya tidak dari jarak dua langkah

di belakang Logayo, tentunya Logayo tak akan berpikiran

buruk.

Peristiwa salah paham itu sungguh menggelikan bagi mereka, tapi memalukan bagi Ekayana. Untuk menghibur hati Ekayana, Logayo membuat pesta kecil-kecilan dengan beberapa guci arak yang paling bagus dan berharga mahal. Apalagi setelah Brajawisnu dan beberapa orang membuktikan mayat Sedayu terkapar di samping Pranawijaya, mereka semakin yakin dan mengelu-elukan Ekayana, memuji dan menyanjung-nyanjung Ekayana. Bahkan Logayo berkata,

"Tak ada lagi yang perlu dicemaskan oleh kita sekarang ini! Dua orang itu sudah mati. Sedayu dan Pranawijaya! Dan kalau bukan karena kehebatan Ekayana, tak mungkin dalam waktu sesingkat ini mereka bisa terbunuh!"

Malam menyusup di antara sunyi. Pesta minum, pesta perempuan jalanan, pesta judi terbeber luas di balik tembok tinggi yang disebut bentang itu. Malam yang pekat, hadirkan gelap karena cahaya rembulan tak bisa menerobos masuk melewati celah dedaunan yang merapat, menutupi jembatan bambu yang menghubungkan Lembah Kabut dengan Tanah Merah.

Tapi di tengah malam, seseorang meletakkan lentera di ujung jalan jembatan bambu itu. Lentera itu terletak di atas batu pada sisi ujung jembatan yang akan menuju ke Lembah Kabut.

Dua orang lewat, mereka habis membeli makanan dari sebuah desa dan sedang menuju pulang ke lembah tersebut. Sebelum melewati jembatan bambu yang gelap, orang yang berpakaian biru segera menyuruh temannya yang berpakaian kuning untuk

membawa lentera itu.

"Bawalah lentera itu! Kurasa memang disediakan untuk

penerang jalan di tengah jembatan!"

Si baju kuning merasa tidak keberatan, karena membawa

lentera tidaklah terlalu sulit, tidak pula berat. Lentera

itu mempunyai kawat lengkung ke atas sebagai tempat

menjinjing. Namun seperti yang sudah sudah orang berpakaian

kuning itu tiba-tiba jatuh begitu selesai meletakkan

lentera di ujung jembatan, dengan maksud jika ada yang mau

menyeberang jembatan dari arah Lembah Kabut ke Tanah Merah,

lentara itu bisa dibawa menyeberang lagi.

Peristiwa sama seperti malam sebelumnya. Orang berpakaian

kuning

tiba-tiba

mengejang,keringatnya mengucur

keluar

dan

berbau amis, temannya menolong, kemudian keduanya sama sama

mati.

Hanya saja kali ini muncul sesosok bayangan hitam yang

mendekati

kedua

mayat

tersebut.

Orang

itu

mengenakan

kerudung

ketat di sekujur tubuhnya, memakai pakaian hitam, bertutup

kepala hitam, hanya bagian matanya yang tampak. Kakinya

dibungkus alas kaki hitam, tangannya mengenakan sarung

tangan kulit binatang warna hitam pula. Orang itu menyeret

dan menyembunyikan mayat kedua orang itu ke semak semak

pinggir jalan menuju jembatan. Lentera masih diletakkan di

tempatnya.

Beberapa saat kemudian, muncul empat orang. Rupanya mereka

rombongan tamu yang diundang pesta oleh Logayo. Mereka mau

pulang, dan menyeberangi jembatan. Salah seorang berkata,

"Bau amis daerah sini, ya?"

“Air Jurang itu mungkin menguap dan karena tak pernah

mengalir deras, maka comberan di dasar jurang itu

menyebarkan bau amis," kata temannya.

"Wah, gelap sekali lewat tengah jembatan! Bisa-bisa kita

kejeblos di tengah jembatan sana!”

"Bawa saja lentera itu, nanti letakkan di ujung jembatan

sana!" kata yang satunya lagi.

Dalam beberapa saat saja, empat orang itu sudah terkapar

mati di Tanah Merah dalam keadaan berkeringat dan berbau

amis. Orang berpakaian serba hitam itu segera memindahkan

lentera ke tanah wilayah Lembah Kabut. Ketika itu, tiga

orang tamu mau lewat jembatan untuk pulang. Ketiganya pun akhirnya meninggal karena membawa lentera tersebut, tanpa diketahui bahwa tubuh yang mati itu pun menularkan racun ganas, yang jika disentuh tangan orang, maka orang itu akan terbunuh oleh racun tersebut.

Setelah mendapat mangsa kira-kira sepuluh orang lebih, manusia berpakaian hitam-hitam itu segera menjejer-jejerkan mayat tersebut di ujung jembatan pada wilayah Lembah Kabut.

Beberapa orang keluar dari benteng, mereka mau menyeberang ke Tanah Merah. Melihat mayat-mayat itu, mereka terkejut dan segera menyingkirkan mayat-mayat, membawanya ketepian.

Maka, jatuhlah beberapa orang itu, mati tak bernyawa serupa dengan mayat-mayat yang disingkirkan oleh mereka sendiri.

Logayo tertegun dengan wajah memerah memandang mayat mayat yang jumlahnya lebih dari tiga puluh orang itu, setelah pagi hari jumlahnya dihitung dengan tepat. Murka Logayo tak bisa dilampiaskan kepada siapa pun saat itu, karena penjaga pintu gerbang pun kedua duanya mati karena racuntersebut.

Logayo tak tahu, bahwa orang berpakaian serba hitam itu telah memindahkan lenteranya di dekat jalanan menuju pintu gerbang. Hal itu dilakukan setelah ia melihat sendiri banyak korban yang berjatuhan di ujung jembatan. Dan kali ini pancingannya kembali mengenai sasaran. Satu dari petugas pintu gerbang itu tertarik dengan lentera tersebut, lalu mengambilnya dan membawanya kepada teman satu tugas itu. Kemudian, orang tersebut jatuh tak bernyawa, temannya menolong dan jatuh pula tak bernyawa. Dari dalam muncul beberapa orang dan tanpa sadar langsung saja menolong kedua penjaga tersebut. Akibatnya, jatuh lagi korban Racun Getah Tengkorak itu. Sedangkan si pemasang jerat yang menggunakan lentera itu, lebih dulu meninggalkan tempat dengan meniup lentara dan api lentara menjadi padam.

"Setan Alas!" geram Logayo sambil mengepalkan kedua tangannya. "Sedayu sudah dibunuh, Pranawijaya juga sudah, tapi ternyata masih saja ada orang yang menyebarkan racun itu kepada kita! Lama-lama habislah orang-orangku dimakan racun ganas itu.”

Mereka yang dipanggil menghadap Logayo, menundukkan kepala dengan rasa takut menghadapi murka Logayo. Segera orang itu berseru dengan urat leher sebesar jari bertonjolan keluar, "Brajawisnu! Tugasmu cari pelakunya dan bunuh seketika itu juga memakai racun andalanmu!"

"Baik!" kata Brajawisnu. Tapi dalam hatinya ia bertanya pada

diri sendiri, "Siapa pelakunya itu?! Sulit sekali

memastikannya!"

8

SUTO merencanakan untuk mencari pusaka itu di Cemara Tunggal. Ia akan mendesak Kirana agar mau mengantarkan ke Bukit Canang. Tetapi, ketika bangun di pagi hari, ternyata Kirana sudah tidak ada di tempat tidurnya. Sementara itu, Tabib Cawan Maut dan Jongos Daki belum bangun. Suto bangun lebih dulu karena tiba tiba hatinya tersentak kaget tanpa tahu apa sebabnya.

"Kirana hilang?! Pasti dia mau menghindar dari janjinya! Aku sudah tolong dia, tapi dia tidak mau tunjukkan di mana Bukit Canang dan Cemara Tunggal itu! Kurang ajar!"

Suto meneguk tuaknya sebentar, kemudian bergegas pergi walaupun hari masih terlalu pagi. Ia tak sempat membangunkan Jongos Daki atau Tabib Cawan Maut karena tergesa-gesa. Hatinya diliputi rasa jengkel dan ia berharap bisa mengejar Kirana. Karena tergesa-gesa itulah maka Pendekar Mabuk pun lupa menutup pintu kembali.

Namun, baru saja ia melangkah tiga tindak dari depan pintu, ia melihat Kirana berjalan santai dengan kedua tangan berada di belakang dan tampak sedang menikmati udara pagi yang segar.

Pendekar Mabuk menghembuskan napas lega. Ternyata Kirana bukan lari melainkan sudah bangun sejak tadi, dan sedang menikmati udara segar di pagi yang cerah. Gadis itu melangkah memasuki pekarangan berpagar balok-balok kayu setinggi satu dada.

Kirana justru berkerut dahi melihat Suto Sinting sudah menyelempangkan bumbung tuaknya ke punggung, itu pertanda

Suto mau pergi. Maka ketika ia mendekati Suto, mulutnya ingin mengajukan sebuah pertanyaan, tapi Suto Sinting sudah lebih dulu memperdengarkan suaranya,

"Rupanya kau sudah bangun dari tadi, Kirana?!"

Dengan tenang, Kirana menjawab, "Aku tak bisa tidur!"

"Kenapa?"

"Karena tidur sendirian," Jawab Kirana acuh tak acuh. Ia melangkah mendekati pagar samping dan memandang ombak laut di pagi hari yang bergulung gulung dengan indahnya. Suto Sinting menenggak tuaknya sebentra, lalu memperdengarkan suaranya kembali.

"Apakah biasanya kau selalu mempunyai teman tidur?"

Kirana memandang Suto dengan cepat, agak cemberut. Lebih berkesan melirik sewot. Kemudian ia berucap kata pelan,

“Hati hati kalau bicara! Jangan membuatku ter singgung! Aku bukan perempuan murahan yang setiap malam berganti ganti teman tidur!"

Suto tertawa menyepelekan kecemberutan itu. "Aku tidak berprasangka begitu, Kirana! Siapa tahu setiap malamnya kau punya teman tidur wanita yang bisa diajak ngobrol sebelum lelap tertidur. Itu maksudku!"

Kirana tahu bahwa Pendekar Mabuk hanya mengalihkan praduga saja, ia tidak memberi ucapan tentang apa yang ia tahu dari nada bicara Suto tersebut, tapi ia hanya berkata,

"Karena aku susah tidur, maka kugunakan jalan jalan begitu

kulihat cahaya matahari mulai tiba."

"Kusangka kau pergi, sehingga aku ingin menyusulmu.

Maksudku, mengejar kepergianmu!"

"Mengejarku?! Apa kau mau mengejarku kalau aku pergi

meninggalkan kamu?!” pancing Kirana.

"Kenapa tidak?”

"Sungguh?" gadis itu mulai sunggingkan senyum manis walau

tipis.

"Ya, sungguh!"

"Kenapa kau mau mengejarku?” pancing Kirana dengan hati

makin berdebar-debar.

"Karena aku membutuhkan kamu, Kirana," jawab Suto pelan.

"Membutuhkan.... dalam arti bagaimana?" pancing Kirana

lagi.

"Aku harus ke Cemara Tunggal, dan aku butuh bantuanmu untuk

mencapai ke sana!"

Kirana menarik napas panjang panjang, kemudian dihembuskan

dengan lepas. Tampak ada rona kecewa di wajah cantik itu.

Suto Sinting tahu, jawaban apa sebenarnya yang diharapkan

Kirana, tapi Suto merasa tak bisa memberikan jawaban yang

diharapkan oleh gadis itu. Maka, Suto pun bertanya pelan,

"Apakah kau menolak dan keberatan kuminta bantuanmu

mengantar ke Cemara Tunggal?”

"Kalau aku keberatan, kau mau apa?" ketus Kirana bernada

dongkol.

"Aku akan mencarinya sendiri, biar susah payah bagaimanapun juga! Mungkin aku bisa bertanya dan minta tolong perempuan lain yang tahu letak Cemara Tunggal."

Mendengar kata-kata itu, Kirana melirikkan matanya dengan masih berwajah cemberut tipis, lalu berkata. “Aku yang antar kau!”

Ada rona cemburu kali ini di wajah Kirana. Pendekar Mabuk hanya tertawa sambil membuang pandangan ke arah laut, tak mau memandang gadis yang tersipu dongkol itu.

Menginjak sedikit siang, mereka berangkat ke Cemara Tunggal. Perjalanan hampir mencapai setengah hari. Bukit Canang terletak di antara dua gunung besar. Bukit itu sebenarnya tidak terlalu tinggi. Untuk mendaki puncaknya hanya membutuhkan waktu beberapa saat saja, tak sampai lima ratus langkah.

Pada satu lereng bukit, memang terlihat tanah kosong yang ditumbuhi oleh rumput dan beberapa batu besar. Tapi di bagian tengah tanah kosong itu, terdepat sebatang pohon cemara tinggi. Pucuknya meliuk-liuk dipermainkan angin. Hanya satu pohon cemara yang ada. Dan itulah yang dinamakan Cemara Tunggal oleh setiap orang.

"Sebenarnya apa yang kau cari di sini?" tanya Kirana yang sebenarnya tidak mau tahu urusan Pendekar Mabuk itu.

Akhirnya ia tak kuat menahan rasa ingin tahunya, hingga terlontar pertanyaan seperti itu.

"Sebelumnya aku ingin tahu, apa yang dicari oleh gurumu saat kau temukan tewas di sini?!"

"Aku tidak tahu! yang jelas, dulu semasa mudanya, Guru punya tempat tinggal di daerah ini. Tepatnya di lereng sebelah selatan sana, di balik bukit ini!"

"Apakah sekarang tempat tinggalnya itu masih ada?"

"Tinggal petilasannya saja. Semua bangunan telah roboh diamuk badai yang datang kala itu."

"Hmmm...!”

Sambil

memandang

sekeliling,

Suto

mengangguk-anggukkan kepalanya. Tapi diam-diam hatinya bertanya, mana tempat yang memungkinkan untuk menyimpan sebuah pedang?

"Menurutmu, apa yang dicari gurumu di petilasan tempat tinggalnya dulu itu?!"

"Sudah kubilang, aku tak tahu!” sentak Kirana. "Tapi sebelum guruku pergi, sudah pamit kepada salah satu temanku bahwa dia mau ke Cemara Tunggal. Lalu aku menyusulnya kemari dan menemukan Guru sudah terkapar di batu sebelah sana itu!" sambil Kirana menuding ke arah dua batu yang berjejeran, masing-masing tingginya sebatas dada manusia dewasa.

"Mari kita ke sana!” ajak Pendekar Mabuk dan hal itu semakin

membuat

Kirana

terheran-heran.

Sampai di

batu

dua

jajar itu

pun, Kirana bertambah kerutkan dahi melihat Suto berusaha

mendorong batu itu dengan tenaga biasa. Suto juga

memandangi sekeliling batu tersebut. Kirana tidak tahu

bahwa Suto menduga ada lubang atau ruangan di bawah tanah

yang pintunya melalui tempat sekitar batu tersebut. Suto

menyangka cara membuka pintu ruangan itu dengan menggeser

batu tersebut. Tapi ternyata, Suto segera menghapus dugaan

itu. Karena menurutnya, tak ada pintu apa-apa, sebab rumput

di sekelilingnya tak memberi tanda bekas diinjak manusia

atau terdapat satu garis aneh. Tak ada hal itu. Jadi Suto

berkesimpulan, mungkin di tempat lain pusaka itu

disembunyikan.

"Suto, kalau kau tak mau jujur padaku, aku akan pergi dan

tak mau menemanimu di sini!" ancam Kirana. "Apa yang kau

cari di sini sebenarnya?!"

"Sebuah pusaka," jawab Pendekar Mabuk setelah diam beberapa

saat. Jawaban itu tidak membuat Kirana kaget namun justru

menyunggingkan senyum dan sekarang malahan tertawa geli.

Suto-lah yang menjadi terheran-heran melihat sikap Kirana.

"Maksudmu pusaka milik Ki Padmanaba?!"

Terkesiap mata Pendekar Mabuk mendengar Kirana

menyebutkan nama itu. Ia segera berkata lirih, seperti

ditujukan pada dirinya sendiri,

"Kau mengenal nama itu rupanya?!"

"Ki Padmanaba adalah teman dari guruku Nyai Punding Sunyi.

Dan kabar tentang Ki Padmanaba punya pusaka ampuh itu sudah

lama beredar, tapi tak satu pun ada yang menemukannya. Karena

itu, kabar tentang pusaka Ki Padmanaba itu dianggap omong

kosong belaka!"

"Omong kosong?!" Pendekar Mabuk berkerut dahi makin tajam.

"Kalau kau mau tanya soal pusaka, tanyalah kepada Ekayana!

Karena dia adalah cucunya Ki Padmanaba!"

"Dari mana kau tahu?"

"Sudah lama!" jawab Kirana acuh tak acuh, kadang gadis ini

memang menjengkelkan, kadang menggelikan juga.

"Kalau memang pusaka itu hanya omong kosong, mengapa gurumu

datang ke sini? Pasti dia saat itu sedang mencari pusaka

tersebut!"

"Setahuku guruku tak pernah tertarik dengan pusaka Ki

Padmanaba! Bahkan diajak bicara tentang hal itu pun beliau

tak mau. Sudah bosan membicarakannya dari dulu!"

"Sudah bosan, atau menutup diri supaya orang tak banyak

membicarakan dan mengincarnya?" Siapa tahu diam-diam gurumu

mempelajari tentang rahasia pusaka tersebut, sampai suatu saat menemukan rahasia penyimpanan pusaka itu, dan akhirnya datang sendiri untuk mengambilnya secara diam-diam?!"

Sambil berkata begitu, Suto melangkah mendekati pohon cemara yang seperti anak sebatang kara itu. Kirana mengiringi di samping kiri Suto sambil merenungkan penjelasan Suto Sinting tadi.

"Orang pintar," kata Pendekar Mabuk lagi. Jelas tak akan banyak bicara tentang rahasia pusaka itu. Ia akan bersikap tenang, kalau perlu bersikap masa bodoh dan tidak mempercayai adanya pusaka ampuh milik Ki Padmanaba. Tapi diam-diam ia mencari dalam hatinya, dengan begitu ia merasa sebagai pemburu pusaka sendirian tanpa ada orang lain yang menjadi saingannya!"

"Mungkinkah Guru begitu?!" gumam Kirana, setelah mereka berhenti tepat di bawah cemara.

Pendekar Mabuk tidak melayani kata-kata Kirana untuk sejenak. Suto sibuk memeriksa batang pohon cemara tersebut. dari atas sampai bawah ia pandangi dengan baik-baik. Batangnya dipukul pukul pelan, karena ada kemungkinan pedang pusaka itu disimpan dalam batang cemara. Jika memang benar, berarti batang itu berongga di dalamnya. Melalui pukulan pukulan, Pendekar Mabuk dapat mendengarkan bunyi gema jika memang ada bagian dalam batang yang berongga. Tapi nyatanya tidak ada.

Suto Sinting membatin kata. "Cemara Tunggal dalam purnama?
Apa maksudnya?! Pedang itu tersimpan di Cemara Tunggal dalam
purnama. Apakah yang dimaksud bentuk lingkaran yang ada di
sekitar pohon cemara ini?!" Suto pun berkeliling memandangi
tempat-tempat tertentu, mencari bentuk lingkaran. Tapi
bentuk itu sendiri tak ada, bagaimana mungkin bisa menemukan
pusaka tersebut?

Suto duduk di bawah cemara itu. Kirana pun ikut duduk di
sebelahnya. Mereka sama-sama merenung, dan agaknya Kirana
mulai tertarik dengan kemungkinan Suto, bahwa Nyai Punding
Sunyi agak-nya mulai mengetahui letak pusaka tersebut
setelah sekian lama memikirkan tempat penyimpanannya. Andai
kata benar, lalu mengapa Nyai Punding Sunyi dibunuh oleh
Sedayu? Benarkah gara-gara saling tersinggung dengan
ucapan yang terjadi setahun yang lalu? Apakah bukan berarti
Nyai Punding Sunyi telah rnenemukan pedang pusaka itu, lalu
dicuri oleh Sedayu? Tapi mengapa Sedayu tidak menggunakannya
untuk melawan Ekayana? Mengapa Sedayu mati di tangan
Ekayana?

Pemikiran seperti itu, ada di dalam benak Suto Sinting.

Tetapi

sampai

hampir

menjelang

senja,

mereka masih saja duduk di situ, dan Suto belum menemukan jawaban yang pasti.

Sampai akhirnya Kirana berkata, "Kelihatannya ada orang sedang berlari kemari, Suto!" seraya ia menatap ke arah kanan.

Suto ikut memandang jauh. Dan ternyata benar, ada seseorang yang berlari menuju ke arah Cemara Tunggal itu. Orang tersebut mengenakan pakaian abu-abu dan berbadan sedikit pendek dan agak gemuk. Semakin dekat semakin jelas bentuk wajahnya,

"Paman Jongos Daki!" gumam Kirana.

"Benar! Kelihatannya memang dia. Tapi mengapa dia menyusul kita kemari? Pasti ada sesuatu yang penting."

Mereka berdua bergegas menyongsong kedatangan Jongos Daki

yang tampak berwajah tegang. Kirana yang menyapa lebih dulu

dengan cemas, karena firasatnya mengatakan ada yang tak

beres telah terjadi di kediaman Tabib Cawan Maut itu.

"Ada apa, Paman?!"

Jongos Daki menjawab dengan napas terengah-engah. Agaknya

ia melarikan diri terus-menerus tanpa berhenti dari bukit

karang itu sampai ke Bukit Canang.

"Tabib... tewas!"

"Hahh...?!" Suto dan Kirana sama-sama terkejut dan

terbelalak.

"Apa yang terjadi sebenarnya, Paman?!" "Orang...

orang-orang Kobra Hitam menyerang. Tabib tewas dan aku

melarikan diri dalam pengejaran mereka."

"Mengapa tabib dibunuh?" tanya Pendekar Mabuk, sementara

Kirana termenung sambil menggumam lirih,

"Kobra Hitam...!"

Jongos Daki menjawab, “Permasalahannya tak begitu jelas,

Suto. Tapi kudengar salah seorang bicara menuduh kepada

tabib, dan karena Tabib Cawan Maut menyanggah tuduhan itu,

maka diseranglah tabib oleh mereka yang berjumlah tiga

orang itu!"

"Tuduhan apa yang dilemparkan pada Tabib Cawan Maut?!”

"Tuduhan... meracuni orang orang Kobra Hitam! Mereka

menyangka tabib mempunyai Racun Getah Tengkorak dan dipakai

membunuh banyak orang Kobra Hitam! Padahal, tabib merasa

tidak memiliki racun Getah Tengkorak yang amat jarang terdapat di sembarang tempat itu. Tabib hanya merasa, racun seperti itu memang ada. Tapi ia tak menyimpannya walau sedikit pun!"

Napas Jongos Daki masih terengah-engah sewaktu Pendekar Mabuk termenung sedih membayangkan kematian Tabib Cawan Maut. Kirana pun menundukkan kepala, tanda ikut berkabung atas meninggalnya tabib yang dikenalnya dengan baik itu.

"Tolong aku...! Mereka mengejarku dan juga menuduhku orang yang menyebarkan racun itu!" kata Jongos Daki.

"Mengapa Paman tidak melawannya?" tanya Kirana.

"Tak mungkin. Mereka yang datang berilmu tinggi semua. Ekayana, Brajawisnu, dan Pancakana! Mereka orang-orang kuat di Kobra Hitam!"

"Ya. ya... aku paham. Tapi seharusnya mereka tidak membabi-buta begitu!" kata Kirana dengan menggenggamkan tangannya kuat-kuat.

Kepada Pendekar Mabuk yang tertegun. Kirana bertanya.

"Maukah kau lari bersembunyi bersama kami? Mereka pasti mengejar sampai kemari!"

" Akan kuhadapi mereka! Tak perlu lari!" kata Pendekar Mabuk dengan tenang. Kemudian ia meneguk tuaknya beberapa kali.

9

TIGA orang berkuda mendekati Cemara Tunggal. Dari kejauhan sudah kelihatan mereka bertiga tampak bernafsu sekali untuk membunuh orang yang mereka duga sebagai penyebar Racun Getah Tengkorak. Wajah mereka tampak beringas dan buas.

Seolah-olah tiga ekor singa yang kelaparan dan memburu mangsa siapa saja yang ditemuinya.

Melihat tiga ekor kuda berderap menuju Cemara Tunggal, Jongos Daki mulai tampak cemas dan bergeser berdirinya ke belakang Suto Sinting. Kirana sendiri kelihatan memendam kegelisahan, hatinya waswas, sehingga ia berlagak mendekati Jongos Daki ke belakang Suto Sinting.

Berbeda dengan Pendekar Mabuk, ketika melihat tiga ekor kuda menuju tempat mereka berada, ia justru meneguk tuaknya beberapa kali dan dengan tenang melangkah ke tanah yang datar. Jongos Daki dan Kirana bergegas mengikuti Suto dari belakang. Ketika itu Pendekar Mabuk segera membalikkan badan dan berkata kepada mereka,

"Jangan dekat-dekat. Menjauhlah dan carilah tempat bersembunyi!"

"Kau sendirian, Suto!" bisik Kirana.

"Dari dulu memang aku sendirian," jawab Suto.

Jongos Daki ikut bicara, " Mereka bukan orang sembarangan. Mereka pasti orang-orang pilihan dari Kobra Hitam yang kusaksikan sendiri ilmu mereka begitu tingginya."

Kirana menimpali, "Mereka bersenjata, sedangkan kau tidak, Suto. Pakailah pedangku!"

"Bawalah buat menjaga dirimu sendiri," kata Suto Sinting. "Mana yang paling berbahaya dari ketiga orang itu?" tanyanya.

"Ekayana lebih berbahaya dari keduanya itu," jawab Kirana.

"Baiklah, kalau begitu kulumpuhkan Ekayana lebih dulu! Lekas menjauhlah. Mereka mulai semakin dekat kemari! Bersembunyilah di balik dua batu besar itu, supaya jangan sampai kalian menjadi sasaran pukulan tenaga dalam mereka jika meleset mengenaiku! Pergilah ke sana, Kirana. Jangan bengong saja!"

Ada kebimbangan di hati Kirana. Ada kecemasan untuk meninggalkan Pendekar Mabuk sendirian menghadapi tiga orang ganas itu. Tak tega hati Kirana sebenarnya membiarkan Suto bertarung sendirian. Tapi karena Suto mendesaknya terus, akhirnya Kirana pun mengikuti saran Pendekar Mabuk yang masih kelihatan tetap tenang itu.

Setelah Kirana dan Jongos Daki bersembunyi di balik dua batu berjajar yang dipakai tempat bersandarnya Nyai Punding Sunyi pad a saat sebelum ajal tiba, Pendekar Mabuk maju beberapa tindak menyambut kedatangan tiga orang ganas itu. Kuda kuda mereka berhenti dalam jarak antara sepuluh tombak dari tempat Pendekar Mabuk berdiri, Suto berdiri di dekat gugusan batu yang tingginya melebihi tinggi tubuhnya. Di sana ia sedikit bersandar punggung pada batu tersebut, kedua tangannya terlipat di dada. Ia sengaja menunggu ketiga orang itu mendekatinya. Tapi ketiga manusia beringas itu masih tetap berada di punggung kuda.

Ekayana sudah terbebas dari totokan pada tangannya. Logayo sendiri yang membebaskan totokan darah tersebut. Kini ia kelihatan tampak siap bersama pedangnya di pinggang, kepalanya diikat kain putih bagai seseorang yang sudah siap mati dalam pertempuran. Ia berada di tengah, di antara Brajawisnu dan Pancakana yang berwajah lonjong, beralis tebal, dan kumisnya turun ke bawah sampai dagu itu. Pancakana

juga

berambut

panjang,

tapi

diikat

kain

merah

sebagai

lambang

berani mati. Ia bersenjatakan cambuk berujung mata pisau.

Sedangkan Brajawisnu yang berjubah ungu tua dengan usia sekitar enam puluh tahun itu, kelihatan tak sabar ingin segera turun dan menyerang pemuda tampan di depannya itu. Brajawisnu yang bermata cekung dan dingin itu berambut panjang pula tapi tak diikat. Orang yang tak pernah tersenyum itu menyimpan beberapa pisau terbang di balik jubahnya, karena memang pisau-pisau terbang itulah senjata yang paling diandalkan. Karena pada pisau-pisau itulah Brajawisnu yang ahli racun itu membubuhkan berbagai macam jenis racun untuk setiap mata pisaunya.

Ketiga manusia yang masing-masing berjuluk Malaikat Maha Pedang, untuk Ekayana, Iblis Maha Racun untuk Brajawisnu, dan Hantu Naga Belah untuk Pancakana, segera turun dari punggung kuda setelah diberi aba-aba oleh Ekayana. Tali kekang kuda ditambatkan begitu saja di rimbunan semak yang menggerombol tak jauh dari mereka. Kemudian dengan langkah pelan dan menegangkan mereka bertiga mendekati Pendekar Mabuk yang tetap berdiri dengan tenang, memandang dengan kalem, bahkan terhias senyum tipis membayang di bibirnya.

Saat itu, Ekayana sempat berbisik kepada kedua temannya, "Itu yang kubilang pemuda setan kurap! Dia yang menotokku

dengan cara yang tak kuketahui."

"Sikapnya sengaja menunggu kedatangan kita," gumam Brajawisnu. "Apakah dia berpihak pada Jogos Daki?"

"Entahlah. Tapi tadi kulihat Jongos Daki bersama Kirana, orang Perguruan Mawar Seruni!"

"Kalau begitu, jelas sudah pemuda mabuk itu pasti berpihak kepada Jongos Daki. Atau, mungkin saja dialah orangnya yang menyebarkan Racun Getah Tengkorak di tempat kita," kata Pancakana.

Brajawisnu menggeram, "Habisi dia sekalian!"

Ekayana berkata, "Biarkan aku dulu yang maju melawannya. Kalian berdua jagai aku dari kejauhan!"

"Baik," jawab Pancakana sedangkan Brajawisnu hanya menggumam.

Ekayana meneruskan langkah lebih mendekati Pendekar Mabuk, sementara Brajawisnu dan Pancakana diam di tempat. Tapi keduanya saling berjaga-jaga. Pancakana sudah kelihatan mulai mengambil cambuk mautnya dari pinggang. Cambuk itu masih tetap digulung tiga lilitan, dan digenggam dengan tangan kanannya.

"Kita bertemu lagi, bangsat!" kata Ekayana sengaja memancing kemarahan Suto dengan makian. Tapi Pendekar Mabuk tetap tenang dan bahkan menyunggingkan senyum berkesan meremehkan.

"Terlalu lama aku menunggumu di pantai, jadi aku pindah ke

sini untuk menunggumu, Ekayana."

"Bagus. Tapi aku ke sini juga mengejar Jongos Daki.”

"Untuk apa kau mengejar lawan yang lebih rendah ilmunya dari

mu?"

"Jongos Daki dan Tabib Cawan Maut bekerja sama menyebarkan

Racun Getah Tengkorak untuk membunuh sekian banyak

orang-orangku! Mereka layak mendapat anugerah kematian dari

tangan kami!"

"Apakah mereka sudah terbukti bersalah?”

"Hanya Tabib Cawan Maut yang mengetahui adanya racun itu!

Hanya saja, entah siapa yang disuruhnya menaburkan racun

itu ke tempat kami, mungkin Jongos Daki, mungkin juga kau!

Atau mungkin kalian berdua bekerja sama!"

"Tak perlu pakai alasan macam-macam tuduhan! Aku tahu apa

yang kamu inginkan datang kemari, Ekayana!"

"Benar! Kau pasti tahu kalau aku ingin mencabut nyawamu.

Bangsat Kurap! Jika kau tak sabar, bersiaplah menghadapi

pedangku! Kali ini tak kubiarkan kau bergerak sedikit pun!"

Srett...! Ekayana mencabut pedangnya sambil melompat dan

menyabetkan ke dada Pendakar Mabuk.

Tapi serangan yang cepat itu segera dihindari oleh Suto

dengan gerak silumannya.

Zlapp...!

Tahu-tahu Suto berada di samping Ekayana, sementara itu

Ekayana menyabetkan pedangnya dari atas ke bawah dan

mengenai batu yang tadi dipakai sandaran Pendekar Mabuk.

Tringngng...!

Percikan api keluar akibat kecepatan tebas pedang di permukaan batu keras itu.

"Gerakan jurus pedangmu belum sempurna, Ekayana!" kata Suto Sinting sengaja memancing luapan amarah lawannya. Ternyata pancingan itu termakan oleh Ekayana, sehingga ia bergerak semakin tanpa perhitungan. Nafsunya untuk membunuh Pendekar Mabuk meluap-luap dan tak terkendali lagi.

"Terima jurus "Pedang Pembelah Petir" ini, Mo-nyet busuk! Hiaah!"

Wuttt...! Wes wes wes wes wwukk...!

Ekayana bergerak dengan cepat. Kelihatannya hanya satu kali menebaskan pedangnya, padahal beberapa kali gerakan tebas pedang telah dilakukan, kurang dari satu helaan napas.

Tetapi akhirnya Ekayana bingung sendiri, karena ternyata ia menebas tempat kosong bebarapa kali. Sedangkan orang yang dijadikan sasaran tahu-tahu sudah berada dalam jarak lima tombak di belakangnya, sedang menengadahkan kepalanya, meminum tuaknya beberapa teguk.

Brajawisnu berbisik kepada Pancakana, "Dia punya gerakan yang tak bisa dilihat mata kita! Dia cukup berbahaya!"

"Kalau kau takut, mundurlah! Biar aku yang hadapi dia!"

"Setan kau! Jangan bicara begitu! Dia boleh punya gerakan secepat setan, tapi belum tentu bisa mengimbangi gerakan

pisau terbangku! Lihat...!"

Wuttt...!

Tiba-tiba tangan Brajawisnu berkelebat ke depan. Rupanya dia telah mencabut pisau dan melemparkannya ke arah Pendekar Mabuk yang baru saja selesai meneguk tuaknya. Gerakan pisau terbang yang amat cepat itu masih bisa ditangkis oleh bumbung tuak Suto dalam keadaan Suto melimbungkan diri seperti gerakan orang mabuk.

Trakkk....! Pisau itu mengenal bumbung tuak, dan bumbung itu dibelokkan sedikit oleh Pendekar Mabuk dalam gerakan cepat. Akibatnya pisau itu memantul tapi tidak berbalik ke arah penyerangnya, melainkan meluncur dengan kecepatan tinggi ke arah Ekayana.

Zuttt...! Crabb..!

"Aaah...!" Ekayana terpekik, pisau itu menancap di bawah pundak kirinya. Brajawisnu dan Pancakana mendelik kaget melihatnya.

"Ekayana...?!" pekik Pancakana segera melompat menghampiri Ekayana yang menjadi merah bagian pundak, dada serta lengan kirinya itu. Racun ganas pada pisau tersebut membuat Ekayana menjadi lemah.

Brajawisnu merasa bersalah, menyesal sekali Ekayana bisa terkena pisau beracun itu. Hatinya menjadi panas kepada Suto Sinting yang seenaknya saja menangkis pisau terbangnya.

Brajawisnu merasa

diremehkan.

Karenanya,

setelah

melemparkan sebutir obat kepada Ekayana dan menyuruh Ekayana

menelan butiran sebesar tahi kambing itu, Brajawisnu

segera menghadapi Pendekar Mabuk.

"Keparat kau! Terlalu meremehkan kami dengan kesombonganmu!

Hadapi aku si Iblis Maha Racun ini!"

"Baik. Kulayani permintaanmu!" kata Pendekar Mabuk.

Brajawisnu segera menyerang dengan menyentakkan tangannya

dalam keadaan telapak tangan terbuka mekar dan menghadap

ke bawah, lalu dari dalam tangan jubahnya melesatlah dua

mata pisau kecil yang berwarna putih mengkilat, bercahaya

karena pantulan sinar matahari.

Zlaapp, zlappp...!

Pendekar Mabuk sentakkan kakinya pelan ke tanah, tubuhnya

melesat naik dan bersalto maju dua kali. Jlegg...! Ia sudah

ada di depan Brajawisnu dalam jarak hanya dua langkah,

sedangkan dua pisau tadi meluncur terus mengenai pohon di

tempat jauh. Pohon itu tumbang dengan menimbulkan suara

gemuruh yang mengerikan.

Hadirnya Suto Sinting di depan mata membuat Brajawisnu

terkejut. Saat terkejut itulah Suto segera melepaskan

tendangan beruntun ke wajah dan tubuh Brajawisnu. Tendangan

beruntun itu sangat cepat. Sepertinya tendangan satu kali

lepas saja, tapi sesungguhnya punya lima tendangan yang mengenai sasaran dengan cepat. Dari wajah sampai ke perut Brajawisnu rata mendapat bagian tendangan ber tenaga dalam tinggi itu.

Jeb jeb jeb jeb jeb…..!

“Hiaaaah....!” pekik Pendekar Mabuk untuk tendangan yang terakhir kalinya, yaitu melompat dan memutar tubuh dengan cepat. Kakinya melayang kuat menghantam wajah kiri Brajawisnu, Plokkkk...!

Telak sekali tendangan yang terakhir itu, membuat Brajawisnu terlempar dan jatuh menabrak Ekayana yang sudah siap menyerang Suto kembali itu. Akibat tabrakan tersebut, Ekayana jadi ikut terpental dan jatuh tertindih Brajawisnu.

”Braja....!” pekik Pancakana yang hampir saja tadi ikut tertabrak tubuh Brajawisnu. Mata Pancakana menjadi terbelalak karena ia melihat dengan jelas pedang Ekayana menembus lambung Brajawisnu dan tembus ke pinggang sebelahnya.

”Ekayana! Kau telah membunuh Brajawisnu!” teriak Pancakana dengan panik. Ekayana sendiri terkejut luar biasa setelah menyadari pedangnya menembus tubuh teman sendiri.

”Bangsaaaattt....!” teriak Ekayana dalam amukannya yang meledak-ledak. Ia sangat menyesal karena merasa sepertinya dialah yang membunuh teman sendiri.

Malaikat Maha Pedang itu segera menyerang Pendekar Mabuk

bersama-sama dengan Pancakana. Cambuk berujung pisau itu

dilecutkan, tak ada suara yang keluar dari cambuk itu.

Wutt...!

Hanya itu yang didengar dari lecutan cambuk, Suto

menghindarinya dengan melompat ke kiri.

Wutt...!

Kembali cambuk dilecutkan, Suto menghindar ke depan dan

bersalto. Begitu mendaratkan kaki, pedang Ekayana

berkelebat dengan cepatnya.

Wesss....!

Trakkk! Suto menangkis dengan bumbung tuak, lalu dengan

cepat bumbung tuaknya dihantamkan ke wajak Ekayana.

Duarrrr...!

Terdengar suara ledakan ketika bumbung tuak menghantam

kepala Ekayana. Setetah itu, Ekayana tak berkutik lagi.

Rubuh dalam keadaan hancur kepalanya.

"Jahanam kau!" geram Pancakana dengan mata makin melotot..

Ia mengamuk melihat Ekayana mati dengan keadaan sangat

menyedihkan. Maka cambuknya pun dilecutkan beberapa kali

ke tubuh Suto Sinting.

Wuttt, wutt, wutt, wuttt ...!

Zrattt...! Cambuk melilit di bumbung tuak yang ditangkiskan

Pendekar Mabuk. Pancakana berusaha menarik cambuknya, tapi

dengan mengerahkan tenaga sebesar apa pun, cambuk itu tetap

melilit ke bumbung tuak. Maka, dengan kedua tangannya Suto

pun menyentakkan bumbung tuak itu ke belakang, dan satu

kali sentak tubuh Pancakana melayang terbang karena tarikan

cambuknya. Begitu tubuh Pancakana mendekat, bumbung tuak

segera dimiringkan dan kini bagian bawah bumbung disodokkan

ke dada Pancakana dengan kuat.

Duhggg....!

"Ughh....!" Pancakana terpental balik dengan cambuk

terlepas. Tubuhnya melayang dan jatuh sejauh lima tombak.

Ia jatuh di bawah kaki kuda dalam keadaan wajah menjadi biru

legam, rambutnya mulai rontok tertiup angin.. Sedikit demi

sedikit akhrirnya rambut itu habis dari kepala Pancakana.

Kepala orang itu menjadi plontos dan berwarna biru legam.

Rupanya sodokan bumbung tadi mempunyai kekuatan dahsyat

yang tak diduga-duga oleh siapa saja. Pancakana sendiri tak

menyangka kalau akan tersodok bumbung tuak pada saat Suto

Sinting menggeloyor seperti orang mabuk mau jatuh. Rupanya

itulah jurus "Mabuk Pelebur Gunung" yang dimiliki oleh

Pendekar Mabuk.

Pancakana merasa seperti ada jutaan semut yang

menggerayangi dan menggerogoti bagian dalam dadanya.

Jantungnya terasa sakit, demikian pula paru parunya bagai

mulai kropos. Cepat-cepat ia berusaha melomnpat ke punggung

kuda. Dengan sikap sedikit telungkup menahan sakit, ia

memacu kuda untuk meninggalkan tempat tersebut. Orang

berkepala pelontos gundul itu melarikan diri dari

pertarungannya, karana ia merasa jiwanya tak akan bisa
tertolong lagi tapi perlu memberi laporan kepada sang ketua
Perkumpulan Kobra Hitam.

Kirana segera berlari dan melompat, tahu-tahu ia sudah duduk
di atas punggung kuda. Suto segera berseru,

"Kirana! Mau apa kau?"

"Mengejar setan busuk itu!"

"Tak perlu! Dia akan mati begitu tiba di tempat, atau mungkin
dalam perjalanannya!”

Akhirnya Kirana pun turun dari kuda, tak jadi mengejar
Pancakana. Tiba-tiba terdengar suara letupan keras.

Tar tarrr...!

Suto Sinting tegang dan bersiap menghadapi serangan lagi.
Matanya memandang sekeliling dengan tajam. Tapi Kirana
segara berkata dengan tenang.

"Tak ada apa-apa. Suto! Itu hanya suara lecutan cambuk
Pancakana yang tertinggal!"

"Yang tertinggal?!" Suto heran.

"Cambuk itu tadi melebihi kecepatan suara. Dan itulah
kehebatan cambuk Pancakana, bisa meredam suara pada saat
dilecutkan ke lawan, sehingga lawan akan merasa menyepelekan
kekuatan cambuk itu"

Jongos Daki muncul dari balik batu. Pada saat ia mendekati
Suto dan Kirana, suara cambuk Pancakana yang tadi dilecutkan
empat kali tanpa suara itu, kali ini terdengar lagi.

Tar tar tar tarrrr...!

Pendekar Mabuk hanya geleng-geleng kepala. Ia mengguman,

"Cukup dahsyat sebenarnya, cambuk itu, tapi sayang digenggam tangan sesat, jadi tak berguna bagi hidupnya sendiri.!"

“Logayo pasti akan murka mendapat kabar dua orang kuatnya kau rubuhkan, Suto " kata Kirana.

"Lebih murka lagi melihat Pancakana seolah-olah kau kirim kembali sebagai bangkai! Dia pasti akan mencari kita!"

"Aku siap menghadapinya kapan saja. Yang penting bagiku sekarang adalah mencari tahu, di mana pusaka Ki Padmanaba disimpannya?"

Jongos Daki berkata, “Aku sendiri tak tahu. Tapi yang jadi buah pikiranku sekarang ini adalah, siapa orang yang menabur racun di antara orang orang Kobra Hitam itu?! Siapa pemilik Racun Getah Tengkorak yang langka dan sulit diperoleh itu?"

Kirana berkata. "Barangkali untuk mencari tahu tempat penyimpanan pusaka Ki Padmanaba, kita bisa tanyakan kepada Nyai Embun Salju, ketua Perguruan Elang Putih, yang nama aslinya tak boleh disebutkan oleh siapapun karena bisa mendatangkan hujan petir dan amukan badai!"

"O, begitu dahsyatnya nama itu sendiri?" kata Suto dengan kagum. "Kalau begitu, cepat bawa aku kepada Nyai Embun Salju! Kita perlu mengetahui dimana Ki Padmanaba menyimpan pusaka tersebut."

Jongos Daki bertanya kepada Kirana, "Mengapa harus kepada Nyai Embun Salju kita bertanya?!"

"Karena Nyai Embun Salju adalah kakak dari Ki Padmanaba, tapi mereka hanya satu ibu lain bapak!" jawab Kirana "Yang kutakutkan kalau Nyai Embun Salju tidak mengetahui tempat pusaka itu di simpan, tapi justru kakak ipar Ki Padmanaba mengetahuinya."

"Kakak ipar?! Maksudnya kakak dari istrinya Ki Padmanaba?" tanya Suto Sinting dengan semakin ingin tahu.

"Benar! Karena ketika Ki Padmanaba membunuh istrinya, kakak iparnya mengancam akan merebut pusaka itu! Dan kakak iparnya itulah yang mem pengaruhi istri Ki Padmanaba untuk membunuh mertua sang istri, yaitu membunuh orangtua Ki Padmanaba!"

"Siapa kakak iparnya Ki Padmanaba itu?!"

"Logayo, ketua perguruan Kobra Hitam!" jawab Kirana dengan tegas.

Pendekar Mabuk berkerut dahi dan memandang ke arah jauh. Sebenarnya ia tak ingin terlibat dalam masalah pusaka, yang bukan hak miliknya itu. Tapi amanat dari Ki Padmanaba saat menjelang ajalnya tiba itu, membuat Suto semakin merasa bertanggung jawab untuk menyelamatkan pusaka itu agar tidak jatuh ke tangan orang sesat. Sementara itu se buah pertanyaan masih menyelinap di dalam hati Suto tentang siapa penyebar Racun Getah Tengkorak itu sebenarnya?

TAMAT

Segera menyusul:

RAHASIA PEDANG EMAS